

**PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU
DI MADRASAH IBTIDA'YAH MA'ARIF 01 KH SHIDDIQ JEMBER**

TESIS



IAIN Jember

Oleh

NUR INDAH SARI

NIM: 0849417017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
PASCASARJANA IAIN JEMBER**

OKTOBER 2020

**PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU
DI MADRASAH IBTIDA'YAH MA'ARIF 01 KH SHIDDIQ JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)



Oleh

NUR INDAH SARI

NIM: 0849417017

IAIN JEMBER

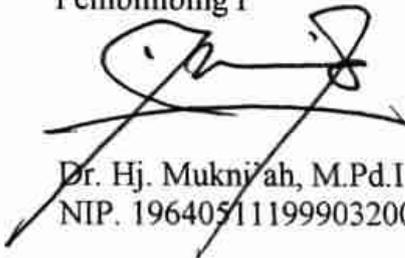
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
PASCASARJANA IAIN JEMBER
OKTOBER 2020**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida’iyah Ma’arif 01 KH Shiddiq Jember “ yang ditulis oleh Nur Indah Sari ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 16 November 2020

Pembimbing I



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032000

Pembimbing II



Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I
NIP. 197210161998031000

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “ Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida’iyah Ma’arif 01 KH Shiddiq Jember” yang ditulis oleh Nur Indah Sari ini, telah dipertahankan di depan Dewan Peguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Senin tanggal 09 November 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. St Mislikhah, M.Ag

()

2. Anggota:

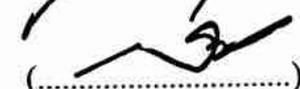
a. Penguji Utama : Dr. H. Mundir, M.Pd

()

b. Penguji I : Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I

()

c. Penguji II : Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I

()

Jember, 16 November 2020
Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur,




Prof. Dr. H. Abd Halim Soebahar, MA
NIP. 19610104 198703 1 006

ABSTRAK

Sari, Nur Indah. 2020. *Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Siddiq Jember*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I, Pembimbing II: Dr. Abd. Muhith, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Tematik Terpadu, Madrasah Ibtida'iyah

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini, masih banyak guru yang menggunakan cara konvensional dalam mengajar. Masih banyak kendala dalam menerapkan pembelajaran tematik di MI/SD. Siswa hanya hafal materi, namun kurang memahami maksud mempelajari mata pelajaran yang diberikan. MIMA 01 KH. Shiddiq Jember adalah lembaga yang melaksanakan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran tematik. Hal tersebut dapat diamati dalam kegiatan pembelajaran yang mengarah pada keaktifan siswa, belajar dalam tim/kelompok, dan penialain autentik.

Fokus penelitian ini yaitu: 1) bagaimana konstruktivistik dalam pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu?, 2) bagaimana inquiry dalam pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu?, 3) bagaimana penilaian autentik pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu di MIMA 01 KH Siddiq Jember?.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis: 1) konstruktivistik dalam pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu, 2) inquiry dalam pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu, 3) penilaian autentik pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu di MIMA 01 KH Siddiq Jember.

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori Elaine Johnson bahwa merupakan proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk menolong siswa melihat makna pada materi pelajaran yang dipelajari dengan menghubungkan subjek akademik dengan konteks kehidupan nyata berupa konteks pribadi, sosial maupun budaya. Komponen pembelajaran kontekstual menggunakan teori Sumiati dan Asra komponen utama dalam pembelajaran kontekstual yaitu Konstruktivistik, bertanya, inquiry, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, , penilaian autentik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian study kasus (*case study*). Teknik penentuan informan menggunakan *puspositive*. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Uji Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) konstruktivistik dalam pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu meliputi mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada, mengkonstruksi pengetahuan dengan pengetahuan baru, dengan kegiatan awal guru melakukan presentasi untuk

membuat menstimulus pengetahuan awal peserta didik, tidak hanya menerima materi tapi ikut aktif dalam proses pembelajaran dengan melaksanakan diskusi kelompok. 2) inquiry dalam pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu meliputi mengasah kemampuan berpikir kritis, melontarkan permasalahan, mengumpulkan data, dan merumuskan penjelasan. Proses inquiry dilaksanakan dengan melaksanakan kerja kelompok, siswa saling bekerja sama menjawab soal yang telah disediakan dalam lembar kerja, siswa yang memiliki kemampuan lebih menjadi tutor bagi yang lain. 3) penilaian autentik yang dilaksanakan menggunakan tiga penilaian yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Penilaian autentik digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran serta untuk dijadikan acuan evaluasi bagi guru. Penilaian sikap dilaksanakan ketika dalam proses pembelajaran dengan pengamatan guru, penilaian pengetahuan dilaksanakan dengan tes lisan dan tulis, penilaian keterampilan dilaksanakan dengan praktek menyanyi untuk kelas I dan praktek drama di kelas IV.



ABSTRACT

Sari, Nur Indah. 2020. *Contextual Teaching and Learning in Integrated Thematic Learning at Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Siddiq Jember*. Thesis, Teacher Education Study Program at Madrasah Ibtidaiyah, Postgraduate Program at the State Islamic Institute of Jember. Advisor I: Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I, Advisor II: Dr. Abd. Muhith, M.Pd.I.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Integrated Thematic, primary school.

The learning process that has been going on so far, there are still many teachers who use conventional methods of teaching. There are still many obstacles in implementing thematic learning in primary school. Students only memorize the material, but do not understand the purpose of studying the given subjects. MIMA 01 KH. Shiddiq Jember is an institution that implements contextual teaching and learning in thematic learning. This can be observed in learning activities that lead to student activity, learning in teams / groups, and authentic assessment.

The focus of this research is: 1) how is it constructivist in contextual teaching and learning in integrated thematic learning? 2) How is inquiry in contextual teaching and learning in integrated thematic learning? 3) how is the authentic assessment of contextual teaching and learning in integrated thematic learning at MIMA 01 KH Siddiq Jember ?.

The purpose of this research is to describe and analyze: 1) constructivist in contextual teaching and learning in integrated thematic learning, 2) inquiry in contextual teaching and learning in integrated thematic learning, 3) authentic assessment of contextual teaching and learning in integrated thematic learning at MIMA 01 KH Siddiq Jember.

The theory in this study uses Elaine Johnson's theory which is an educational process that has the aim of helping students see meaning in the subject matter being studied by connecting academic subjects with real life contexts in the form of personal, social and cultural contexts. The contextual teaching and learning component uses Sumiati and Asra theory. The main components in contextual teaching and learning are constructivist, asking, inquiry, learning society, modeling, reflection, and authentic assessment.

This research uses a qualitative approach, with the type of case study case. The technique of determining informants is using purposive. The data source uses primary data and secondary data. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used the interactive model of Miles and Huberman. The data validity test of this study used the triangulation of techniques and sources

The results showed that: 1) constructivism in contextual teaching and learning in integrated thematic learning includes activating existing knowledge, constructing knowledge with new knowledge, with the initial activities of the teacher making presentations to stimulate students' initial knowledge, not only receiving material but actively participating in the learning process by carrying out group discussions. 2) Inquiry in contextual teaching and learning in integrated

thematic learning includes sharpening critical thinking skills, raising problems, collecting data, and formulating explanations. The inquiry process is carried out by carrying out group work, students work together to answer the questions provided in the worksheet, students who have more abilities become tutors for others. 3) authentic assessment which is carried out using three assessments, namely attitude assessment, knowledge assessment, and skills assessment. Authentic assessment is used to measure the success of the learning process and to serve as an evaluation reference for teachers. Attitude assessment is carried out when in the learning process with teacher observations, knowledge assessments are carried out by oral and written tests, skills assessment is carried out by singing practice for grade I and drama practice in grade IV.



ملخص البحث

نور إنداه ساري. ٢٠٢٠. التعلم السياقي في التعلم الموضوعي المتكامل في المدرسة الابتدائية المعارف الواحد صدق الحج جمبر ، بحث علمي لقسم التربية المعلم المدرسة الابتدائية بدراسات العليا في الجامعة الاسلامية الحكومية جمبر .

الكلمات الرئيسية: التعلم السياقي ، الموضوع المتكامل ، المدرسة الابتدائية

عملية التعلم التي استمرت حتى الآن ، لا يزال هناك العديد من المعلمين الذين يستخدمون طرق التدريس التقليدية. لا يزال هناك العديد من العقبات في تنفيذ التعلم المواضيعي في مدرسة الابتدائية. يحفظ الطلاب المادة فقط ، لكنهم لا يفهمون الغرض من دراسة الموضوعات المحددة. في المدرسة الابتدائية المعارف الواحد صدق الحج جمبر هي مؤسسة تنفذ التعلم السياقي في التعلم المواضيعي. يمكن ملاحظة ذلك في أنشطة التعلم التي تؤدي إلى نشاط الطالب ، والتعلم في فرق / مجموعات ، وتقييم حقيقي.

محور هذا البحث هو: (١) كيف هو بنائي في التعلم السياقي في التعلم المواضيعي المتكامل؟ (٢) كيف يتم الاستفسار في التعلم السياقي في التعلم المواضيعي المتكامل؟ (٣) ماذا عن التقييم الحقيقي للتعلم السياقي في التعلم الموضوعي المتكامل في المدرسة الابتدائية المعارف الواحد صدق الحج جمبر؟

الغرض من هذا البحث هو وصف وتحليل: (١) البنائي في التعلم السياقي في التعلم الموضوعي المتكامل ، (٢) الاستفسار في التعلم السياقي في التعلم الموضوعي المتكامل ، (٣) التقييم الحقيقي للتعلم السياقي في التعلم الموضوعي المتكامل في المدرسة الابتدائية المعارف الواحد صدق الحج جمبر.

النظرية في هذا البحث نظرية إيلين جونسون وهي عملية تعليمية تهدف إلى مساعدة الطلاب على رؤية المعنى في الموضوع الذي تتم دراسته من خلال ربط الموضوعات الأكاديمية بسياقات الحياة الحقيقية في شكل سياقات شخصية واجتماعية وثقافية. يستخدم مكون التعلم السياقي نظرية سوماتي و اسرا ، والمكونات الرئيسية في التعلم السياقي هي البنائية ، والسؤال ، والاستفسار ، ومجتمع التعلم ، والنمذجة ، والتفكير ، والتقييم الأصيل.

يستخدم هذا البحث مقارنة نوعية ، مع نوع دراسة الحالة البحثية (دراسة حالة). إن تقنية تحديد المخبرين تستخدم أسلوب الإصرار. يستخدم مصدر البيانات البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. استخدمت تقنيات تحليل البيانات النموذج التفاعلي لميل وهوبرمان . استخدم اختبار صحة البيانات لهذه الدراسة تثليث التقنيات والمصادر.

وأما نتائج البحث التي حصل عليها فكمايلي : (١) البنائية في التعلم السياقي في التعلم الموضوعي المتكامل تشمل تنشيط المعرفة الموجودة ، وبناء المعرفة بمعرفة جديدة ، مع قيام الأنشطة الأولية للمعلم بتقديم عروض لتحفيز المعرفة الأولية للطلاب ، ليس فقط تلقي المواد ولكن المشاركة بنشاط في عملية التعلم من خلال إجراء مناقشات جماعية. (٢) يشمل الاستفسار في التعلم السياقي في التعلم المواضيعي المتكامل صقل مهارات التفكير النقدي ، وإثارة المشكلات ، وجمع البيانات ، وصياغة التفسيرات. يتم تنفيذ عملية الاستفسار

من خلال تنفيذ عمل جماعي ، ويعمل الطلاب معًا للإجابة على الأسئلة الواردة في ورقة العمل ، ويصبح الطلاب الذين لديهم قدرات أكبر مدرسين للآخرين. (٣) التقييم الحقيقي الذي يتم إجراؤه باستخدام ثلاثة تقييمات ، وهي تقييم المواقف وتقييم المعرفة وتقييم المهارات. يستخدم التقييم الموثوق لقياس نجاح عملية التعلم ويكون بمثابة مرجع تقييم للمعلمين. يتم إجراء تقييم الموقف عندما يتم إجراء تقييم المعرفة في عملية التعلم مع ملاحظة المعلم عن طريق الاختبارات الشفوية والمكتوبة ، ويتم تقييم المهارات من خلال ممارسة الغناء للصف الأول وممارسة الدراما في الصف الرابع.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga tesis yang berjudul “Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif 01 KH. Shiddiq Jember” ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do’a jazaakumullahu ahsanal jaza kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi semua kegiatan akademik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan motivasi, memberikan banyak ilmu dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta
3. Ibu Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang membantu dalam menganalisis fokus penelitian.
4. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I sebagai Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan petunjuk dan saran agar tesis ini layak untuk diujikan dari segi teknis maupun substansinya.

5. Bapak Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I sebagai Dosen Pembimbing II yang memberikan arahan supaya tesis ini dapat dieksplorasi secara detail.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
7. Ibu Lathifatul Azizah, S.Pd. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember.
8. Bapak dan Ibu Guru Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember yang telah berkenan untuk berkerja sama dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan Tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya Tesis ini.

Semoga penyusunan Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 22 Oktober 2020
Penulis

IAIN JEMBER

Nur Indah Sari

DAFTAR ISI

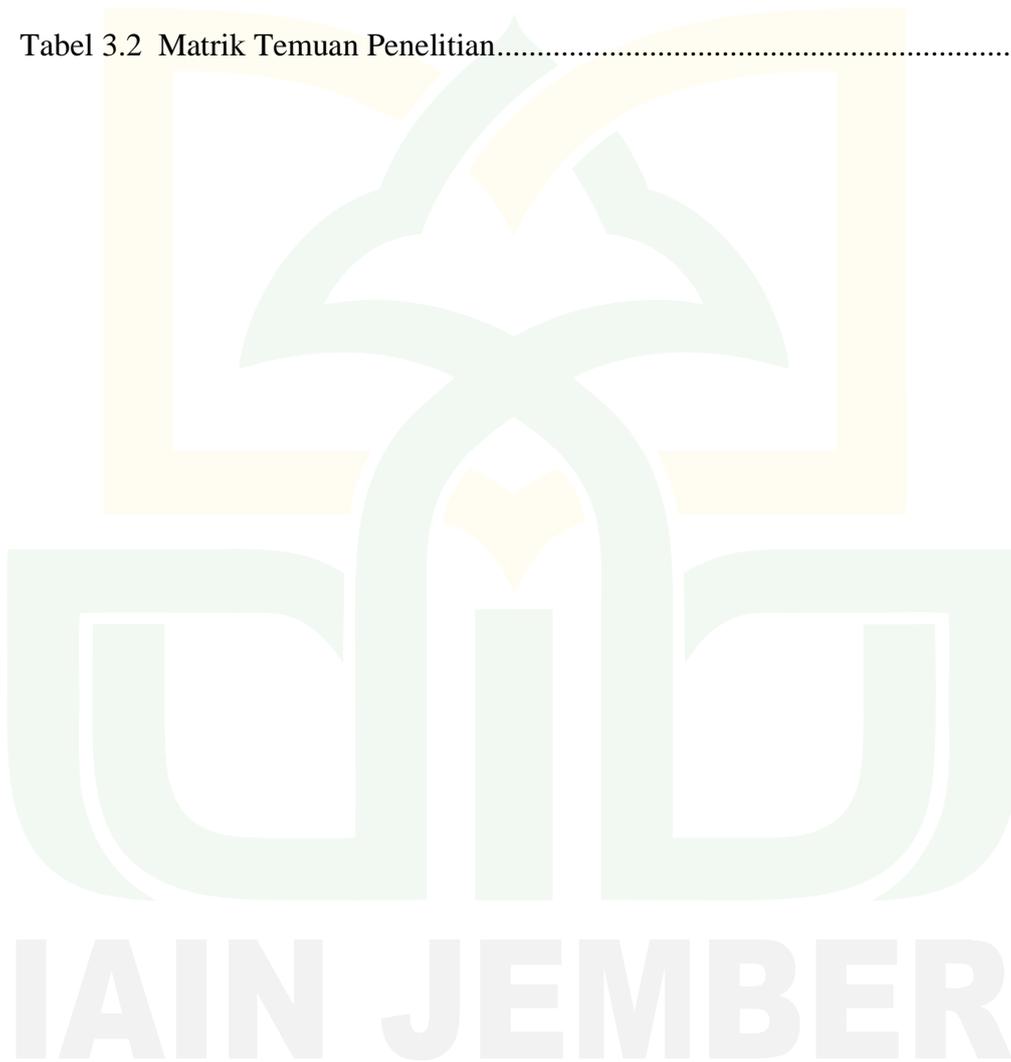
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori	17
1. Pembelajaran Kontekstual	17
2. Strategi Pembelajaran Kontekstual.....	22
3. Metode Pembelajaran Kontekstual	23
4. Komponen Pembelajaran Kontekstual.....	24
5. Pembelajaran Tematik Terpadu	35
C. Kerangka Konseptual	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Kehadiran Peneliti.....	40

D. Subjek Penelitian	41
E. Sumber Data.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Analisis Data.....	47
H. Keabsahan Data	51
I. Tahapan-tahapan Penelitian	52
BAB IV PAPANAN DATA DAN ANALISIS.....	54
A. Papanan Data.....	54
B. Temuan Penelitian	81
BAB V PEMBAHASAN.....	85
A. Konstruktivistik dalam Pembelajaran Kontekstual pada pembelajaran Tematik Terpadu.....	85
B. Inquiry dalam Pembelajaran Kontekstual pada pembelajaran Tematik Terpadu.....	88
C. Penilaian Sebenarnya dalam Pembelajaran Kontekstual pada pembelajaran Tematik Terpadu	93
BAB VI PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101
DAFTAR RUJUKAN	103
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran – Lampiran	
Riwayat Hidup	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu	15
Tabel 2.1 Daftar Kelompok Kelas IV C.....	62
Tabel 2.2 Daftar Kelompok Kelas 1A.....	69
Tabel 3.2 Matrik Temuan Penelitian.....	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual	38
Gambar 1.2 Kegiatan Pembelajaran Kelas IV C.....	74
Gambar 1.1 Hasil Karya Siswa MIMA 01 KH Shiddiq Jember	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Usia anak Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia rata-rata berusia 6-12 tahun. Dalam usia tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Siswa Sekolah Dasar senang bergerak, melakukan permainan, bermain, bekerja dalam sebuah kelompok atau kelompok, dan senang merasakan dan melakukan secara langsung.¹

Aturan usia anak Sekolah Dasar diatur dalam Permendikbud No 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru:

“Persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat berusia 7 (tujuh) tahun atau paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Sekolah wajib menerima peserta didik yang berusia 7 (tujuh) tahun. Pengecualian syarat usia paling rendah 6 (enam) tahun”.²

Usia siswa sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret. Anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan mengembangkan rasa ingin tahu, interaksi dengan lingkungan, serta mengamati, menimbang, mengevaluasi serta menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dengan lebih objektif.³ Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep ketika siswa mengamati dan melaksanakan sesuatu yang berkaitan dengan konsep yang dipelajarinya.⁴ Tidak hanya belajar

¹ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 35.

² Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru.

³ Muhammad Ali, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 29.

⁴ Muhammad Ali, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*...., 32.

teori, tetapi siswa akan lebih mudah memahami ketika teori tersebut dikaitkan dengan apa yang mereka alami, dilihat, dan dirasakan setiap harinya.

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini, sekalipun dengan perubahan kurikulum yang terbaru yaitu K13. Namun masih banyak guru yang menggunakan cara konvensional dalam mengajar. Tidak hanya itu, dalam realisasinya, masih banyak kendala dalam menerapkan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar. Hasil pendidikan yang tampak siswa hanya hafal materi yang disampaikan oleh guru saja, namun kurang memahami maksud mempelajari mata pelajaran yang diberikan. Siswa kurang mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata.⁵ Menelaah dari beberapa permasalahan tersebut maka peneliti merasa sangat penting adanya pendekatan pembelajaran yang tepat. Pembelajaran kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dirasa cocok.

Dikutip dalam buku “Konsep dan Makna Pembelajaran” yang ditulis oleh Syaiful Sagala mengemukakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa pembelajaran kontekstual menjadi pilihan diantaranya yaitu

- (1) Pendidikan di Indonesia masih banyak pandangan bahwa pengetahuan harus dihafal, guru menjadi fokus dan sumber utama pengetahuan, strategi utama yang dipilih adalah ceramah, maka diperlukan strategi belajar yang tidak mengharuskan menghafal fakta-fakta, memberdayakan siswa, dan memberikan dorongan kepada siswa agar dapat mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki, (2) Pembelajaran kontekstual atau CTL diharapkan mampu membuat siswa belajar dengan “mengalami” bukan “menghafal”, (3) Pengetahuan dibangun oleh manusia, maka seharusnya manusia yang membangun pengetahuannya sendiri bukan hanya sekedar fakta-fakta atau sebuah konsep, tapi dibangun oleh manusia itu sendiri.⁶

⁵Muhammad Fathurrohman, *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 5.

⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), 93.

Berdasarkan beberapa alasan diatas, maka pembelajaran kontekstual sangat penting dan perlu dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) ialah konsep belajar yang memudahkan guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan kehidupan nyata peserta didik dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁷ Menurut The Wasington, sebagaimana yang dikutip Fathurrohman, pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, agar dapat memecahkan persoalan yang dihadapi dalam dunia nyata, baik yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁸ Dengan begitu belajar akan lebih bermakna.

Madrasah Ibtida'iyah Ma'aarif 01 KH Shiddiq Jember merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dalam pelaksanaannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas IV Ibu Umi Muhanik menyampaikan:

“Pembelajaran tematik terpadu dikelas IV tema 7 tentang indahny keragaman di Negeriku sub tema 2 menggunakan pembelajaran kontekstual. Saya menggunakan pembelajaran kontekstual karena siswa lebih mudah memahi materi yang saya sampaikan dibanding ketika hanya menggunakan model ceramah, seperti materi tentang aliran listrik dinamis dan statis. Untuk membuat siswa paham, listrik dinamis, siswa diminta untuk menghidupkan sakelar yang ada dikelas, dan untuk listrik statis siswa diminta menggosok-gosokkan penggaris ke rambut kemudian

⁷Tukiran Tanireja, et. al, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 49.

⁸ Muhammad Fathurrohman. *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 3.

mendekatkan penggaris ke kertas yang telah di potong-potong menjadi ukuran kecil.⁹

Hasil wawancara dengan guru kelas IV, menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu telah menggunakan pembelajaran kontekstual, karena lebih memudahkan bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Siswa juga lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena menggunakan contoh-contoh yang ada disekitar siswa dan juga langsung mempraktekkannya.

Selain itu, hasil observasi dari peneliti yang menemukan bahwa pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan di Madrasah Ibtida'iyah Ma'aarif 01 KH Shiddiq Jember menggunakan pembelajaran kontekstual. Seperti pada materi IPS, siswa diminta untuk mendaur ulang sampah plastik menjadi bunga dan benda-benda lainnya yang dapat dimanfaatkan kembali. Kemudian hasil karya daur ulang siswa digunakan untuk menghias kelas mereka. Dalam pembelajaran bahasa daerah, siswa diminta untuk menggunakan bahasa daerah ketika dalam pembelajaran dan menyanyikan lagu-lagu daerah yang diketahui oleh siswa dalam rangka melestarikan budaya bangsa atau daerah masing-masing.¹⁰

Dengan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman yang lebih baik bagi siswa, hal ini dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar dan pemahaman siswa sehingga di dalam proses pembelajaran tidak membosankan dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal. Materi yang disampaikan juga dapat ditangkap siswa dengan mudah karena materi yang

⁹Umi Muhanik, *wawancara*, MIMA 01 KH Siddiq Jember, 12 Februari 2019.

¹⁰ Kegiatan pembelajaran di Kelas IV C, *Observasi*, Jember, 12 Februari 2019.

disampaikan dikaitkan dengan keadaan nyata yang dialami peserta didik. Siswa tidak lagi hanya sekedar menghafal materi, tapi mampu menerapkan apa yang mereka dapatkan di sekolah kedalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dengan penggunaan tema. Materi yang dipelajari tidak dipelajari secara terpisah semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.¹¹ Implementasi kurikulum 2013 adalah dengan pembelajaran tematik terpadu untuk madrasah ibtidaiyah (MI) atau sekolah dasar (SD).¹² Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.¹³

Dengan pembelajaran kontekstual guru diharapkan mampu membuka wawasan berfikir peserta didik sesuai dengan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 agar dapat memahami pelajaran dengan

¹¹Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 7.

¹²Abd Muhith, *Manajemen Mutu Pembelajaran Tematik* (Jember: Al-Bidayah, 2017), 2.

¹³ *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan*.

mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari yang dialami mereka dengan cara yang menyenangkan dan peran aktif peserta didik.

Peran guru dalam pembelajaran kontekstual membantu siswa mencapai tujuan, lebih terfokus pada pemilihan strategi yang tepat, serta mengelola kelas dalam sebuah kelompok agar siswa menemukan sesuatu yang baru bersama kelompoknya.¹⁴ Siswa tidak hanya mendapatkan materi dari guru, tapi mengembangkan keilmuan awal yang dimiliki oleh siswa dan didapatkan dalam kelas, serta belajar siswa lebih bermakna.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah karya tulis ilmiah (Tesis) yang berjudul: “*Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konstruktivistik dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember?
2. Bagaimana Inquiry dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember?

¹⁴ Zainal Aqib. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2017), 2.

3. Bagaimana Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember.
2. Mendeskripsikan Inquiry dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember.
3. Mendeskripsikan Penilaian Autentik Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian yang berjudul Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember ini terbagi menjadi dua bagian, yakni manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan tentang pembelajaran kontekstual dan relevansinya dengan pembelajaran tematik terpadu.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan wawasan keilmuan tentang pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

a. Guru

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

b. Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana melatih diri penulis dalam menganalisa permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan terutama permasalahan yang dialami oleh guru. Digunakan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang proses pembelajaran.

c. Lembaga Institut Agama Islam Negeri Jember

- 1) Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bahan pengembangan penelitian karya tulis ilmiah bagi Mahasiswa IAIN

Jember yang ingin mengembangkan kajian tentang pembelajaran kontekstual.

- 2) Menambah literatur perpustakaan IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuannya ialah agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti, maka akan peneliti paparkan definisi istilah yang akan menjadi fokus peneliti dalam judul penelitian, Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember.

1. Pembelajaran Kontekstual

Abdul Majid mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa baik dalam keluarga maupun masyarakat.¹⁵ Dalam tesis ini, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang dimaksud adalah konsep pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk memahami materi dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata yang mereka alami dan ada disekitar peserta didik.

Pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini difokuskan pada tiga hal yaitu konstruktivistik, inquiry, dan penilaian autentik dalam pembelajaran

¹⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 180.

kontekstual, karena ketiga fokus tersebut peneliti merasa sangat menarik untuk diteliti.

2. Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran agar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna terhadap siswa.

Pembelajaran tematik terpadu dalam tesis ini yaitu mata pelajaran tematik khususnya dikelas I tema 7 sub tema 1 dan kelas IV tema 8 sub tema 2 Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember.

3. Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember

Penelitian ini dilakukan penelitian di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif 01 KH Shiddiq Jember merupakan pendidikan dasar setara dengan SD yang disingkat dengan MIMA 01 KH Shiddiq Jember. Dalam proses pembelajarannya berlandaskan pada pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini difokuskan pada siswa kelas I dan kelas IV.

Berdasarkan definisi istilah tersebut, yang dimaksud Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di MIMA 01 KH Shiddiq Jember dalam tesis ini adalah strategi pembelajaran kontekstual yang di terapkan dalam pembelajaran tematik terpadu khususnya di kelas I dan kelas IV MIMA 01 KH Shiddiq Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara utuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari serta menghubungkannya

dengan situasi kehidupan nyata untuk diterapkan dalam kehidupan mereka, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari enam bab sebagaimana tersusun sebagai berikut:

Bab pertama berisi Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

Bab kedua ialah Kajian Pustaka, Bab ini menguraikan penelitian terdahulu dengan maksud untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakkan (plagiasi), kajian teori yang berkaitan dengan strategi guru Pelajaran Tematik dalam menerapkan pendidikan multikultural, dan kerangka konseptual, yakni alur pemikiran penelitian dengan menghubungkan teori yang digunakan.

Bab ketiga berisi tentang Metode Penelitian. Bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab keempat ialah Pemaparan Data dan Temuan Penelitian. Pada bab pemaparan data dan temuan penelitian, membahas tentang fokus penelitian dari

strategi guru Pelajaran Tematik dalam menerapkan pendidikan multikultural, yakni dari segi aspek humanis, aspek pluralis, dan aspek demokratis.

Bab kelima merupakan Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah dibahas.

Bab terakhir atau keenam ialah Penutup. Bab penutup berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

Bab lima akan dipaparkan mengenai kesimpulan dan saran-saran. Fungsi dari bab lima ini adalah sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus untuk menyampaikan saran-saran bagi pihak yang terkait.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk melihat orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Beberapa studi yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Tri Andari, 2010, judul: *Efektifitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa Kelas V Sd Se-Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah*. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual mempunyai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konvensional baik secara umum maupun kalau ditinjau dari masing-masing kategori kemampuan awal. Selain itu, siswa dengan kemampuan awal tinggi mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dengan siswa dengan kemampuan awal sedang dan rendah, siswa dengan kemampuan awal sedang mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dengan siswa dengan kemampuan awal rendah baik siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual maupun siswa

yang mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konvensional.¹

2. Akhmad Samsaidi, 2015, judul: *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Siswa Kelas V SD Materi Pecahan*. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual pada materi perkalian dan pembagian pecahan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil analisis tes akhir siklus, pada siklus I skor rata-rata sebesar 76,18 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80,63. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 63% siswa dan 88% siswa pada siklus II.²
3. Tesis Nurhasni Ibrahim Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Matematika yang ditulis pada tahun 2012 dengan judul penelitian: *Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar*. Penelitian ini fokus pada bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pengembangan 4-D yang dikembangkan oleh *Thiagarajan, Semmel dan Semmel* yang telah dimodifikasi sehingga hanya memuat tahap *Define, Design dan Develop*. Pengembangan perangkat dimulai dari tahap analisis awal-akhir, analisis siswa, analisis materi, analisis tugas, spesifikasi tujuan pembelajaran,

¹Tri Andini, *Efektifitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa Kelas V Sd Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah* (Tesis, Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010).

²Akhmad Syamsaidi, *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Siswa Kelas V SD Materi Pecahan* (Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2015).

pemilihan media, pemilihan format, desain produk, uji ahli dan praktisi, uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Kemudian pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar.³

Berdasarkan beberapa deskripsi penelitian terdahulu tersebut, dan untuk memperjelas arah penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan kembali dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

Tabel 1.1:
Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti, tahun dan judul peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	2	3	4	5
1	(Tri Andari, 2010) judul: <i>Efektifitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari</i>	Pendekatan kontekstual	- Pembelajaran Matematika - Objek penelitian di Sekolah Dasar - Pendekatan kuantitatif	Analisis Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu dengan fokus analisis Konstruktivisti

³Nurhasni Ibrahim, *Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar* (Tesis, Yogyakarta: Univ. Yogyakarta, 2012)

	<p><i>Kemampuan Awal</i></p> <p><i>Siswa Kelas V Sd</i></p> <p><i>Se-Kecamatan</i></p> <p><i>Bangunrejo</i></p> <p><i>Kabupaten</i></p> <p><i>Lampung Tengah</i></p>			<p>k, inquiry dan</p> <p>penilaian</p> <p>pembelajaran</p> <p>kontekstual</p> <p>pada tematik</p> <p>terpadu.</p>
2	<p>(Akhmad Samsaidi, 2015) judul:</p> <p><i>Penerapan</i></p> <p><i>Pembelajaran</i></p> <p><i>Kontekstual Untuk</i></p> <p><i>Meningkatkan</i></p> <p><i>Kemampuan</i></p> <p><i>Berpikir Kritis Bagi</i></p> <p><i>Siswa Kelas V SD</i></p> <p><i>Materi Pecahan</i></p>	<p>Pembelajaran</p> <p>kontekstual</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan berfikir kritis - Objek penelitian di Sekolah Dasar 	
3	<p>(Nurhasni, 2012).</p> <p>judul penelitian:</p> <p><i>Pengembangan</i></p> <p><i>Pembelajaran</i></p> <p><i>Tematik dan</i></p> <p><i>Pengaruhnya</i></p> <p><i>Terhadap</i></p>	<p>Pembelajaran</p> <p>tematik</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan berfikir kreatif - Objek penelitian di Sekolah Dasar 	

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar.			
--	--	--	--

Berdasarkan tabel perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu diatas, posisi penelitian ini adalah sebuah penelitian yang mengembangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang pembelajaran kontekstual. Penelitian ini lebih spesifik membahas tentang Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtida'iyah yang difokuskan pada konstruktivistik, inquiry, dan penilaian autentik.

2. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kontekstual

Abdul Majid mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa baik dalam keluarga maupun masyarakat.⁴ Sedangkan menurut Sumiati dan Asra pembelajaran kontekstual adalah usaha yang dilakukan guru agar dapat membantu siswa dalam memahami relevansi materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan menggunakan pendekatan yang memberikan kesempatan agar siswa dapat mengaplikasikan apa yang

⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 180.

dipelajarinya dikelas.⁵ Pembelajaran kontekstual memudahkan siswa untuk lebih memahami pembelajaran secara lebih bermakna.

Dalam pengertian lain dikemukakan oleh Susan Sears bahwa:

*Contextual teaching and learning (CTL) is a concept that helps teachers relate subject matter to real- world situations. CTL motivates learners to take charge of their own learning and to make connections between knowledge and its applications to the various contexts of their lives: as family members, as citizens, and as workers.*⁶

Berdasarkan pendapat Susan Sears bahwa pembelajaran kontekstual sebuah konsep yang membantu guru mengaitkan subjek situasi dunia nyata. CTL memotivasi para peserta didik untuk mengambil alih pembelajaran mereka sendiri dan untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya untuk berbagai konteks kehidupan mereka, yakni sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Sedangkan menurut Elaine Johnson mengemukakan bahwa:

*An educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance.*⁷

Menurut Elaine B. Johnson sistem *Contextual Teaching and Learning* merupakan proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk menolong siswa melihat makna pada materi pelajaran yang dipelajari dengan menghubungkan subjek akademik dengan konteks kehidupan nyata berupa konteks pribadi, sosial maupun budaya.

⁵Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*. (Bandung: Wacana Prima, 2008), 14.

⁶ Susan Sears, *Introduction to Contextual Teaching and Learning* (Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation, 2003), 9.

⁷Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching and Learning* (London: Sage Publication, 2002), 25.

Pengertian *Contextual Teaching and Learning* menurut Erwin yaitu proses pembelajaran holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan nyata (konteks pribadi, sosial, dan kultural) agar peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang fleksibel dan dapat diterapkan (ditranfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.⁸ Dengan begitu peserta didik tidak hanya menghafal materi saja melainkan mampu mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dikutip dalam buku “Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif” yang ditulis oleh Tukiran Taniredja, Efi Miftah, dan Sri Harmianto mendefinisikan:

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk memahami materi dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata yang mereka alami dan ada disekitar peserta didik.

Menurut Elaine Johnson *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu para siswa melihat

⁸Erwin, Widiaworo. *Strategi Pembelajaran Edu Taiment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 158.

⁹ Tanireja, et. al, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, 49.

makna di dalam materi yang dipelajari dengan menghubungkan subyek-subyek mata pelajaran yang mereka pelajari dengan konteks dalam kehidupan nyata, berupa konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya yang ada dilingkungan mereka. Delapan komponen berikut yang harus terpenuhi, agar dapat mencapai tujuan tersebut diantaranya: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.¹⁰ Delapan komponen tersebut harus benar-benar dipahami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual agar hasil yang diperoleh juga lebih maksimal.

Suatu sistem belajar yang menyeluruh, yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Apabila bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah hal tersebut merupakan bagian dari penerapan pembelajaran kontekstual.¹¹ Maka dalam pembelajaran kontekstual, konponen-komponen atau bagian yang telah disebutkan tadi harus dilaksanakan secara keseluruhan.

¹⁰Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar – Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, diterj. Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007), 67.

¹¹Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*...., 65.

*The CTL approach anchors teaching and learning in students' diverse life contexts and prepares students for learning in the complex environments they will encounter in their future careers.*¹²

Pendekatan kontekstual dalam konteks keberagaman kehidupan siswa dan mempersiapkan siswa untuk belajar di lingkungan yang kompleks mereka agar dapat menghadapi karir masa depan mereka.

Menurut Bern dan Ericson dalam jurnal tentang “*Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*” yang ditulis oleh Berns, Robert G.Erickson, dan Patricia M menyampaikan bahwa:

*CTL helps students connect the content they are learning to the life contexts in which that content could be used. Students then find meaning in the learning process. As they strive to attain learning goals, they draw upon their previous experiences and build upon existing knowledge. By learning subjects in an integrated, multidisciplinary manner and in appropriate contexts, they are able to use the acquired knowledge and skills in applicable contexts.*¹³

CTL membantu siswa yang menghubungkan konten yang mereka pelajari agar dapat digunakan dalam kehidupan nyata dengan menemukan makna dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan belajar, mereka menggambar di atas pengalaman-pengalaman sebelumnya dan membangun di atas pengetahuan yang ada. Dengan belajar mata pelajaran dalam cara yang terpadu dan multidisiplin dan dalam konteks yang tepat, mereka mampu menggunakan pengetahuan yang diperoleh dan keterampilan dalam konteks yang berlaku.

¹²Shawn M. Glynn, “Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools”, *Journal of Elementary Science Education*, 14 (februari 2019), 52.

¹³ Berns, et. al, “Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy”, *Career and Technical Education*, 14 (februari 2019), 3.

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Agus Suprijono mendefinisikan strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dipilih untuk memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Berdasarkan *Center for Occupational Research and Development (CORD)* dikutip dalam buku “*Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*” yang ditulis oleh Agus Suprijono penerapan strategi pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

a. *Relating*

Belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman nyata. Dengan konteks yang dirancang oleh guru agar pelajaran yang dipelajari peserta didik lebih bermakna.

b. *Experiencing*

Belajar adalah kegiatan mengalami. Peserta didik berperan aktif untuk menemukan, melakukan apa yang dipelajari dan menciptakan sesuatu yang baru dari yang dipelajari.

c. *Applying*

Belajar menekankan terhadap proses mendemonstrasikan pengetahuan diri dalam konteks dan pemanfaatannya.

d. *Cooperating*

Belajar yaitu proses kolaboratif melalui belajar kelompok.

¹⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 102.

e. Tranfering

Belajar mampu memanfaatkan pengetahuan dalam keadaan atau situasi baru dalam kehidupan nyata. Kemudian dapat ditranfer kedalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Sehingga peserta didik tidak hanya menghafal pelajaran saja, melainkan mampu mengaplikasikannya kedalam kehidupan nyata.

Dari kelima hal tersebut yaitu *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, dan *tranfering* merupakan gambaran dari penerapan strategi pembelajaran kontekstual.

3. Metode Pembelajaran Kontekstual

Sumiati dan Asra mengemukakan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual yaitu dengan menggunakan situasi kehidupan nyata dari masyarakat setempat sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan.¹⁶ Dengan memanfaatkan apa yang ada dilingkungan sekolah dan lingkungan sekitar diharapkan siswa akan lebih memahami terhadap pembelajaran yang diberikan.

Kehidupan sehari-hari yang dialami oleh peserta didik, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat adalah hal yang digunakan untuk membuat siswa lebih memahami dan mengembangkan materi yang diperoleh dengan cara mengaitkan keduanya.

¹⁵Agus Suprijono, *Cooperative Learning*...., 103.

¹⁶Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, 18.

4. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Menurut Sumiati dan Asra ada tujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual yaitu Konstruktivistik (*konstruktivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).¹⁷ Ketujuh komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstruktivistik (*Constructivism*)

Menurut Fathurrahman mengemukakan tentang Konstruktivistik sebagai landasan pembelajaran kontekstual dimana siswa mampu mengkonstruksikan pemahamannya, siswa belajar lebih bermakna karena dialami sendiri.¹⁸ Sedangkan menurut Sumiati dan Asra mendefinisikan Konstruktivistik ialah mengembangkan cara berfikir siswa agar dapat belajar yang bermakna. Hal tersebut dapat diperoleh dengan cara menemukan sendiri, belajar sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Siswa membangun pemahaman mereka berdasarkan pengalaman baru diawal pengetahuan yang mereka peroleh. Pembelajaran harus disajikan dalam bentuk mengkonstruksi bukan lagi menerima pengetahuan.¹⁹ Konstruktivistik sangat penting dalam pembelajaran kontekstual.

Belajar Konstruktivistik menekankan pada pertanyaan “mengapa”, maksudnya ialah pengetahuan baru yang didapatkan

¹⁷Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran....*, 14.

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Pendekatan dan Model Pembelajaran Membuat Proses Pembelajaran Lebih Menyenangkan dengan Pengelolaan yang Bervariasi* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 9.

¹⁹Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran....*, 14.

diintegrasikan dengan pengetahuan yang sudah ada maupun dialektika berfikir.²⁰ Siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tapi juga mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Siswa dalam proses konstruktivistik berperan aktif, sedangkan seorang guru sebagai fasilitator dan pendorong agar siswa mampu membangun pengetahuan dari pengetahuan awal dan pengalaman yang dimiliki.

Menurut Sumiati dan Asra Ada 5 (lima) elemen belajar yang konstruktivistik, ialah berupa:

- 1) Mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*),
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*),
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*),
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*), dan
- 5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (*reflecting knowledge*).²¹ Hal ini dilakukan untuk menilai dan mengamati apa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kelima hal tersebut, siswa dalam proses mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki perlu mengaktifkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dan menerapkan dalam kehidupan nyata.

²⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 104.

²¹ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran....*, 15.

Sedangkan menurut Zainal Aqib *Konstruktivistik* dibagi dalam dua hal penting, yaitu:

- 1) Siswa membangun pemahaman sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pengalaman awal.
- 2) Pembelajaran harus ditampilkan dalam proses “mengkonstruksi” bukan lagi hanya menerima pengetahuan.²² Siswa tidak hanya menerima materi, tapi juga mampu mengkonstruksi pengetahuan yang disampaikan guru.

Dengan bermodal pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa, kemudian dikembangkan oleh siswa itu sendiri dengan mengaitkan antara pengetahuan yang didapatkan dengan pengalaman yang didapatkan dalam keseharian.

b. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya disini berupa pengembangan sifat ingin tahu siswa melalui bertanya. Dengan cara ini, siswa diharapkan menjadi pemikir yang mandiri dan handal. Siswa diberi stimulus agar dapat mengembangkan idenya dan pengujian baru yang inovatif, bertukar pendapat dan berinteraksi, mengembangkan metode dan teknik dalam bertanya. Dengan bertanya, guru membimbing, mendorong, dan menilai kemampuan berpikir siswa.²³ Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk

²² Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2017), 7.

²³ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran....*, 15.

memotivasi, mendorong dan mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan berfikir kritis siswa sehingga lebih aktif dalam bertanya.

c. Menemukan (*Inquiry*)

Salah satu kunci dalam pembelajaran kontekstual ialah penemuan atau *inquiry*. Dengan *inquiry* siswa menemukan hasil sekaligus prosesnya. Tidak hanya menemukan sebuah informasi, tetapi juga cara memproses informasi tersebut. Hasil dari pemrosesan informasi ialah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan mengonstruksikannya dalam bentuk laporan maupun bentuk lainnya.²⁴ Inkuiri membuat siswa lebih mendalam dalam memahami pembelajaran.

Ketika berhadapan dengan kehidupan nyata, siswa diminta untuk menangani sendiri permasalahan yang mereka hadapi. Dalam proses *inquiry*, dimana siswa berusaha menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapi, yang kemudian terdapat proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan siswa mulai belajar menggunakan keterampilan berpikir kritisnya.²⁵ Dengan mulai berpikir kritis, diharapkan siswa akan mampu mengembangkan pengetahuan yang diperoleh.

Menurut Zainal Aqib *inquiry* diartikan sebagai:

- a) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi suatu pemahaman.

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, 105.

²⁵ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran....*, 16.

b) Siswa mulai belajar untuk menggunakan keterampilan berfikir kritis.²⁶ Berdasarkan kedua poin tersebut, akan membuat siswa untuk bisa memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Siswa diajak lebih mandiri dengan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan bimbingan dan dorongan dari guru.

Menurut Agus Suprijono tahapan dalam prosedur inkuiri antara lain:

- a) Melontarkan permasalahan.
- b) Mengumpulkan data dan verifikasi.
- c) Merumuskan penjelasan.
- d) Menganalisis proses inkuiri.²⁷

Dari keempat tahapan tersebut harus dilaksanakan secara berurutan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar yaitu menciptakan masyarakat belajar dalam suatu kelompok. Maksudnya ialah memanfaatkan sumberdaya lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal, untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual sehingga siswa lebih mudah untuk memahami apa yang di ajarkan.²⁸ Seperti dalam pembelajaran kontekstual siswa diajak ke home industri pembuatan

²⁶ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, 7.

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, 105.

²⁸ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran....*, 16.

sangkar burung, agar siswa mengetahui proses pembuatan mulai dari bentuk bambu hingga pembentukan sangkar burung dan dipasarkan.

Dalam pembentukan masyarakat belajar, yang perlu diperhatikan adalah bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, saling berbagi ide dan bertukar pengalaman.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan yaitu menghadirkan model yang dijadikan contoh pembelajaran. Dengan menyajikan model atau contoh yang asli dalam pembelajaran, akan memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran. Jadi pembelajaran tidak hanya berupa penjelasan lisan dari guru, melainkan ada contoh nyata yang ditampilkan. Kemudian siswa akan mampu mengamati dan mencontoh apa yang ditunjukkan guru.²⁹ Dengan adanya model atau contoh nyata, maka siswa tidak lagi hanya mengangan-angankan pengetahuan yang disampaikan guru tapi mampu melihat secara visual maupun audio-visual.

Model dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, misalnya karya tulis, melafalkan bahasa dan lain-lain.³⁰ Maka guru hendaknya menghadirkan model-model atau contoh-contoh yang relevan dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa tidak hanya mengira-ngira dari materi yang disampaikan oleh guru.

²⁹Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran....*, 16.

³⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, 106.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah melakukan refleksi akhir pertemuan pembelajaran. Ringkasan dari materi pembelajaran yang telah disampaikan guru disebut refleksi. Siswa mengungkapkan pengetahuan yang didapat selama pembelajaran baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dapat dituangkan dalam bentuk karya seni, diskusi kelompok, catatan pembelajaran dan lain sebagainya.³¹ Dari hasil refleksi yang dilakukan, guru dapat mengetahui hasil dari pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan. Siswa juga dapat mengingat-ingat kembali pelajaran yang diterima baik dengan cara ditulis kembali, membuat produk dan lain-lain.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan perkembangan belajar siswa. Dengan mengetahui perkembangan belajar siswa, guru dapat memberikan tindakan yang tepat baik ketika anak didik melakukan proses yang baik maupun terkendala.³²

Untuk lebih memperjelas pengertian penilaian, dapat dipahami dari pendapat Bachman:

“The term „assessment“ is commonly used with a variety of different meanings. Indeed, the term has come to be used so widely in many different ways in the field of language testing and

³¹Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran....*, 17.

³²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), 91.

*educational measurement that there seems to be no consensus on what precisely it means”.*³³

Penilaian adalah suatu proses mengumpulkan dan mengolah berbagai informasi dalam rangka mengukur ketercapaian hasil belajar dari peserta didik. Terkait dengan penilaian dapat dipahami pula dari pendapat Darling Hammond pada paparan berikut:

*“Characterizes authentic assessment as those that: 1) sample the actual knowledge, skill, and disposition of teachers in teaching and learning contexts; 2) require the integration of multiple type of knowledge and skill; 3) rely on multiple sources of evidence collected over time and in diverse contexts; and 4) are evaluated using codified professional standards”.*³⁴

Data yang dikumpulkan dari hasil kegiatan nyata yang dilakukan oleh siswa misalnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Data yang diperoleh bukan dari hasil tes atau ulangan bahasa Inggris saja melainkan dari kegiatan setiap hari baik ketika didalam kelas maupun diluar kelas, maka hal tersebut disebut sebagai data autentik.

Penilaian autentik yaitu upaya pengumpulan data yang dapat memberikan gambaran perkembangan siswa.³⁵ Penilaian sebenarnya, dilakukan dengan berbagai cara. Dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa melalui penilaian produk (kinerja) atau tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.³⁶ Selain itu, Zainal Aqib berpendapat tentang penilaian sebenarnya dalam pembelajaran kontekstual ialah:

³³ Bachman (2004) dalam Abdallah Ghaicha, Theoretical Framework for Educational Assessment: A Synoptic, (online), Vol.7, No.24, 2016, Journal of Education and Practice www.iiste.org .ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X

³⁴ Darling Hammond (2000) dalam Peter Rennert-Ariev, Layola College, A theoretical model for the authentic assessment of teaching, (volume 10 November 2, April 2005).

³⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, 107.

³⁶ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran....*, 17.

- a) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
- b) Penilaian produk (kinerja).
- c) Dan adanya tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.³⁷

Penilaian autentik adalah salah satu cara untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran serta untuk dijadikan acuan evaluasi bagi guru.

Syaiful Sagala mengemukakan karakteristik penilaian autentik diantaranya:

- a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- b) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- c) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan hanya mengingat fakta.
- d) Berkesinambungan.
- e) Terintegrasi.
- f) Dapat digunakan sebagai feed back.³⁸

Pembelajaran seharusnya menekankan pada bagaimana siswa mampu memahami dan mempelajari sesuatu, bukan pada banyaknya informasi yang didapatkan tanpa adanya kebermaknaan.

Metode penilaian yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual adalah: 1. Diskusi: kemampuan siswa berbicara, mengemukakan ide, dan lain sebagainya. 2. Wawancara: kemampuan

³⁷ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, 8.

³⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 92.

siswa dalam memahami konsep dan kedalamannya. 3. Paper & Pencil Test: berbagai jenis tes dengan tingkat pemikiran yang tinggi. 4. Observasi: menilai sikap dan perilaku siswa. 5. Demonstrasi: kemampuan mentransformasikan ide-ide ke dalam sesuatu yang konkret dan dapat diamati melalui penglihatan, pendengaran, seni, drama pergerakan, dan atau musik.³⁹ Dari berbagai penilaian tersebut digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dan sebagai evaluasi bagi guru.

Teknik penilaian merupakan cara yang dipakai pendidik dalam menilai peserta didik dengan memakai beberapa instrumen tertentu. Sedangkan teknik penilaian tersebut ada tiga macam yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

Penilaian Sikap bertujuan untuk menilai perilaku peserta didik pada proses pembelajaran, baik penilaian sikap spiritual maupun sikap sosial. Penilaian sikap mempunyai perbedaan karakter dengan penilaian keterampilan dan penilaian pengetahuan, karena penilaian sikap bertujuan mendidik perilaku dan membentuk karakter peserta.⁴⁰ Penilaian sikap sangat penting untuk dilakukan, karena karakter peserta didik akan dapat diketahui dan dievaluasi, dengan harapan nantinya siswa yang memiliki sikap baik akan ditingkatkan sedangkan yang kurang baik bisa diperbaiki melalui proses pendidikan.

Hasil penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dilaporkan kepada orang tua dan kepada pemangku kebijakan paling sedikit dua kali dalam

³⁹ Hasnawati, "Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 12 (februari 2019), 60.

⁴⁰ Permendikbud no 22 tahun 2016 tentang penilaian

setahun. Hasil akhir dari penilaian sikap diolah dan dianalisis menjadi deskripsi singkat kemudian ditulis dalam catatan rapor peserta didik.⁴¹ Dengan begitu, orang tua juga bisa ikut berpartisipasi dalam mendidik anak mereka ketika berada dilingkungan keluarga.

Penilaian sikap yang dinilai ada dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial.

- a) Kompetensi sikap spiritual (KI-1) yang akan diamati adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- b) Kompetensi sikap sosial (KI-2) yang akan diamati mencakup perilaku antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.⁴² Sesuai dengan tema yang akan dibahas.

Penilaian pengetahuan mengenai kompetensi dasar dari kompetensi inti 3 dilaksanakan dengan cara mengukur kemampuan peserta didik yang meliputi dimensi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan metakognisi pada tingkatan proses berfikir.⁴³ Penilaian pengetahuan bisa dilaksanakan melalui tes, baik tes tulis, tes lisan dan penugasan.

Penilaian terhadap keterampilan peserta didik berdasarkan Kompetensi Dasar dari Kompetensi Inti, dilaksanakan menggunakan

⁴¹ Rusman, Pembelajaran Tematik Terpadu (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 276-281.

⁴² Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.

⁴³ Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.

teknik penilaian proyek, kinerja dan penilaian portofolio.⁴⁴ Penilaian keterampilan berupa kinerja akan mengukur sejauhmana kreatifitas peserta didik dalam menghasilkan sebuah produk, penilaian proyek akan mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang didapat disekolah, sedangkan penilaian portofolio sebagai penguat bukti penilaian autentik peserta didik.

5. Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu yaitu pembelajaran yang mengkolaborasikan beberapa mata pelajaran kedalam tema. Di sekolah dasar, mata pelajaran sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang disatukan dalam bentuk tema sehingga siswa tidak lagi mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah.⁴⁵ Hal ini akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi secara berkesinambungan.

Abdul Majid mendefinisikan pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang dengan tema-tema tertentu.⁴⁶ Tema-tema tersebut menghubungkan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya. Penelitian ini mengambil tema 7 sub tema 1 kelas I dan tema 8 sub tema 2 kelas IV di MIMA 01 Kh. Shiddiq Jember.

Menurut Andi Prastowo mendefinisikan pembelajaran tematik terpadu sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi

⁴⁴ Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.

⁴⁵ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 7.

⁴⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 87.

dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema, yang diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung dan bermakna bagi peserta didik yang tertuang dalam pembelajaran tematik terpadu.⁴⁷ Sedangkan menurut Trianto Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik.⁴⁸ Dengan pembelajaran tematik diharapkan siswa akan lebih memahami materi secara kebermaknaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Adapun Karakteristik pembelajaran tematik menurut Kelompok Pengembangan PGSD yang dikutip dalam buku “Strategi Belajar Mengajar” yang ditulis oleh Hamdani adalah:

a. Holistik

Peristiwa yang menjadi pusat perhatian, diamati dan dikaji oleh beberapa bidang studi.

b. Bermakna

Pengkajian fenomena dari berbagai aspek yang memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari oleh siswa.

⁴⁷Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: Diva PRESS, 2013), 223.

⁴⁸Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 70.

c. Otentik

Memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.

d. Aktif

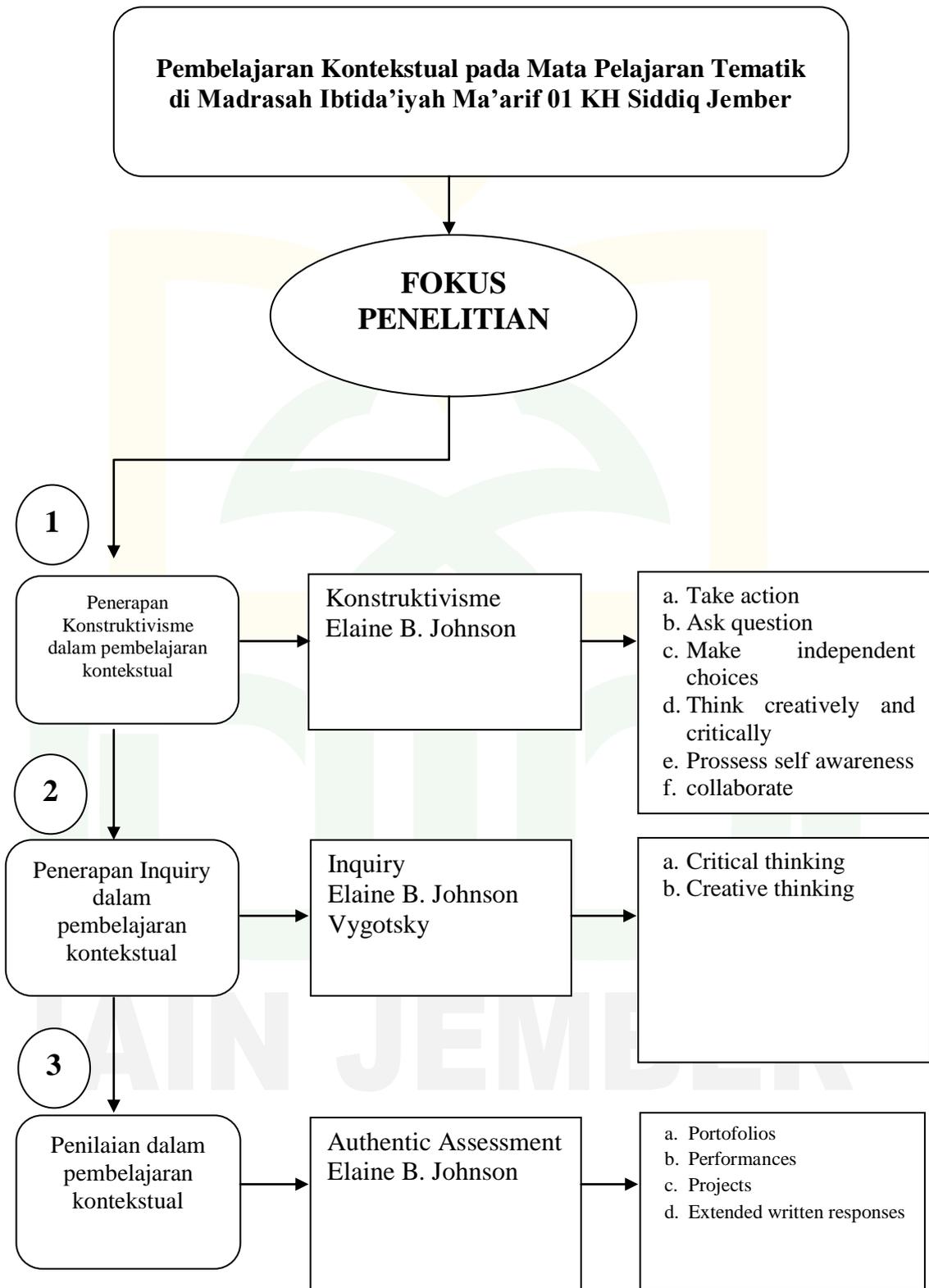
Pembelajaran tematik dikembangkan berdasar discoveri inkuiri, dimana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Karena dalam pembelajaran yang menjadi fokus adalah siswa (*Studen Center*) sehingga siswalah yang aktif.⁴⁹ Siswa tidak lagi hanya menerima pengetahuan, melainkan ikut aktif dalam proses pembelajaran.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian dibuat untuk mempermudah alur penelitian. Pertama, berisi penerapan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu. Kedua, berisi penerapan inquiry dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu. Ketiga, berisi penilaian autentik dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu. Untuk lebih memperjelas, maka dapat dilihat pada kerangka konseptual berikut:

⁴⁹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 106.

Gambar 1.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa informasi dari kepala madrasah/sekolah, guru, dan siswa mengenai strategi pembelajaran kontekstual di MIMA 01 KH Shiddiq Jember yang tidak perlu dikuantifikasikan. Bogdan Taylor dikutip oleh Lexi J. Moleong mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau subyek yang kita teliti, dalam konteks penelitian ini terkait pembelajaran kontekstual di MIMA 01 KH Shiddiq Jember.¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci satu latar atau satu orang subyek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.² Peneliti akan berhubungan langsung dengan sumber data penelitian dan memerlukan komunikasi yang lebih mendalam dengan sumber data agar semua pertanyaan peneliti dapat dieksplorasi dengan sempurna.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya: 2012), 1.

² Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metodologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2012), 30.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Jl. KH Shiddiq No. 42 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Dalam hal ini, peneliti menentukan lokasi di MIMA 01 KH Shiddiq Jember. Lokasi tersebut dipilih dengan berkelompokan bahwa MIMA 01 KH Shiddiq Jember memiliki kualitas dan prestasi yang baik dengan predikat A. Sekolah tersebut juga telah menerapkan pembelajaran tematik terpadu sejak tahun 2013 serta menerapkan Pembelajaran Kontekstual.

MIMA 01 KH Shiddiq Jember juga merupakan salah satu sekolah yang diminati di masyarakat terbukti dengan bertambahnya jumlah siswa setiap tahunnya. Selain itu, untuk siswa kelas 1 dan 2 diterapkan TPQ. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, guru di MIMA 01 KH Shiddiq Jember melakukan berbagai metode dan strategi dengan memanfaatkan bahan yang ada disekolah baik itu gedung sekolah, benda-benda yang ada diruang kelas dan membuat karya yang dibuat oleh siswa sendiri.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pencari dan pengumpul data yang kemudian data tersebut dianalisis. Peneliti hadir langsung dalam rangka menghimpun data, peneliti menemui secara langsung pihak-pihak yang bisa memberikan informasi, yang dalam hal ini dipaparkan dalam subjek penelitian.

Peneliti dalam melakukan penelitian bertindak sebagai pengamat penuh dan keadaan atau status peneliti diketahui oleh informan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat menentukan keabsahan dan kevalidan data dalam penelitian yang ilmiah. Hal ini yang telah dilaksanakan semaksimal mungkin walaupun harus mengorbankan waktu, materi, dan sarana-sarana lain untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan yang kredibel/akurat.

D. Subjek Penelitian

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara *puspositive* yakni teknik penentuan informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.³ Hal ini dimaksudkan untuk memilih informan yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk membangun teori.

Subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala MIMA 01 KH Shiddiq Jember Ibu Lathifatul Azizah, S.Pd
- b. Waka Kurikulum MIMA 01 KH Shiddiq Jember Bapak Sami'an Adi Bahri, SS.
- c. Guru MIMA 01 KH Shiddiq Jember yaitu guru kelas 1 A ibu Khuzaimatul Auliah, S.Pd.I dan guru kelas IV C ibu Umi Muhanik, S, Ag.
- d. Peserta didik MIMA 01 KH Shiddiq Jember kelas I A dan IV C.

³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

E. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian dalam hal ini merupakan sumber data.⁴ Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).⁵ Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari data primer melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, guru dan siswa MIMA KH Shiddiq 01 Jember.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak dibatasi ruang dan waktu.⁶ Jenis informasi atau data sudah tersedia, yang diperoleh dari MIMA KH Shiddiq 01 Jember dan *literature*, buku dan dokumen dapat memberikan banyak informasi serta mendukung terhadap penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

⁴Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta:CV Andi Offset, 2010), 169.

⁵Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian....*, 171.

⁶James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2001), 348.

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu lain yang dilakukan dengan observasi.⁷ Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tak berstruktur. Observasi ini dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Peneliti dapat melakukan pengamatan bebas.

Peneliti dalam hal ini berencana mengamati secara mendalam pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran tematik yang dilaksanakan oleh guru kelas I dan kelas IV MIMA 01 KH Shiddiq Jember, dengan cara melakukan observasi secara meluas dengan melukiskan secara umum situasi yang ada di kelas I dan kelas IV MIMA 01 KH Shiddiq Jember, menggali tentang pelaksanaan konstruktivistik pembelajaran kontekstual, pelaksanaan inquiry dalam pembelajaran kontekstual, pelaksanaan masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual dan penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual di kelas I dan kelas IV MIMA 01 KH Shiddiq Jember. Dilakukan observasi pula terhadap hal-hal lain yang menunjang peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, sehingga diharapkan dengan observasi yang menyeluruh dapat mendapatkan data-data yang *kredibel* yang tentunya mempengaruhi hasil dari penelitian ini.

Data yang akan diperoleh melalui observasi adalah hasil yang diperoleh melalui pengamatan terhadap kegiatan:

⁷Sumadi Suryabarata, *Pembimbing Ke Psikodiagnostik* (Yogyakarta: Raksa Sersain, 2000), 7.

a. Pelaksanaan Konstruktivistik dalam pembelajaran kontekstual meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan;
- 2) Pelaksanaan pembelajaran;
- 3) Kegiatan inti; dan
- 4) Kegiatan penutup.

b. Pelaksanaan inquiry dalam pembelajaran kontekstual meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan;
- 2) Pelaksanaan pembelajaran;
- 3) Kegiatan inti; dan
- 4) Kegiatan penutup.

c. Penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual meliputi:

- 1) Penilaian sikap;
- 2) Penilaian pengetahuan;
- 3) Penilaian keterampilan.

2. Wawancara (*Interview*)

Dalam konteks penelitian ini, mengumpulkan informasi dilakukan dengan wawancara, dimana digunakan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai.⁸

⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan ilmu sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), 108.

Jenis *interview* (wawancara) yang digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penyusun tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokus pada subjek dan objek penelitian.

Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk menggali informasi yang sebanyak-banyaknya informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan dilaksanakan.

Adapun data yang ingin diperoleh dari hasil wawancara adalah:

a. Konstruktivistik dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di MIMA 01 KH Shiddiq Jember.

- 1) Penentuan kegiatan pendahuluan;
- 2) Pengaturan kegiatan inti dan
- 3) Bentuk kegiatan penutup yang dilakukan.

b. Inquiri dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di MIMA 01 KH Shiddiq Jember.

- 1) Penentuan kegiatan pendahuluan;
- 2) Pengaturan kegiatan inti dan
- 3) Bentuk kegiatan penutup yang dilakukan.

c. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di MIMA 01 KH Shiddiq Jember.

Adapun data yang perlu diminta salah satunya adalah nilai siswa, baik nilai pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

- 1) Jenis penilaian;
- 2) Bentuk penilaian;

- 3) Contoh penilaian;
- 4) Kriteria penilaian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi, terutama yang berada di lingkungan obyek penelitian. Data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah data tentang penerapan konstruktivistik, inquiry, masyarakat belajar dan penilaian dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu yang dilaksanakan oleh guru kelas I dan kelas IV MIMA 01 KH Shiddiq Jember baik dalam bentuk foto-foto, buku, modul, jurnal, piagam dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, catatan tentang peristiwa masa lampau dalam bentuk dokumen. Pada konteks ini, dokumen yang dimaksud peneliti antara lain profil MIMA 01 KH Shiddiq Jember, jumlah guru, karyawan, peserta didik dan sarana prasarana MIMA 01 KH Shiddiq Jember.

Data yang diperoleh dari dokumen adalah dokumen berupa gambar, tulisan atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan:

- a. Konstruktivistik dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di MIMA 01 KH Shiddiq Jember.
 - 1) Silabus;
 - 2) Pemetaan kompetensi dasar dan indikator;
 - 3) materi pembelajaran dan tema;

- 4) Sumber belajar;
 - 5) Media; dan
 - 6) Rencana pelaksanaan pembelajaran;
- b. Inquiri dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di MIMA 01 KH Shiddiq Jember.

- 1) Silabus;
- 2) Pemetaan kompetensi dasar dan indikator;
- 3) materi pembelajaran dan tema;
- 4) Sumber belajar;
- 5) Media; dan
- 6) Rencana pelaksanaan pembelajaran;

- c. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu di MIMA 01 KH Shiddiq Jember.

Kisi-kisi;

- 1) Telaah Soal;
- 2) Buku Leger, dan
- 3) Karya siswa.

G. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan melakukan pencatatan, penyusunan, pengolahan, dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada kaitannya

dengan masalah penelitian melalui analisis data yang diperoleh.⁹ Maka analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai hasil temuan penelitian.

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Data itu dikumpulkan dengan berbagai cara (observasi, wawancara, intisari dokumentasi, dan pita rekaman) dan yang biasanya diproses sebelum digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.¹⁰ Intinya dalam analisis ini wujudnya dinyatakan dalam bentuk uraian deskriptif (bukan menggunakan angka).

Dikutip dari Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif teknik analisis data terbagi empat berupa *data collection*, *data display*, *data condensation*, and *conclusion drawing / verifying*.¹¹ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman, yakni proses analisis data meliputi *data collection*, *data condensation*, *data display*, and *data verifying*.¹² Adapun proses analisis data ini antara lain:

⁹Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung,: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), 89.

¹⁰Mathews B. Milles & A. Micael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2000), 1.

¹¹Miles and Hubberman, *Qualitatif Data Analysis* (United State of Amerika: Arizona State University, 2014).

¹² Miles and Hubberman, *Qualitative Data Analysis* (United State of Amerika: Arizona State University, 2014), 8-10..

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data meliputi semua data yang dibutuhkan dalam penelitian terkait dengan fokus masalah yang diteliti antara lain: profil sekolah, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan siswa, serta pengelolaan sarana prasarana di lembaga yang diteliti.

Setelah data tersebut diperoleh, maka data tersebut dituangkan kedalam penelitian ini. Data tersebut menjadi pendukung dalam penelitian ini, sebab tanpa data dari sekolah maka tidak akan didapatkan data yang valid di dalam penelitian ini.

2. *Data Condensation* (Pengembunan Data)

Miles, Hubberman dan Saldana mengemukakan:

“Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials.”¹³

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Inti dari kondensasi data adalah mencari data inti tanpa harus mengurangi atau mereduksi data yang diperoleh dalam penelitian.

Proses kondensasi data, dilakukan proses penyederhanaan data dengan memilah mana data yang penting untuk kemudian ditampilkan di dalam penelitian ini. Yakni difokuskan pada tiga aspek yakni aplikasi

¹³ Miles and Hubberman, *Qualitative Data Analysis*, 8.

konstruktivistik, inquiry, dan penilaian autentik yang dilaksanakan di kelas I A dan IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember. Contohnya data pada penilaian pengetahuan, peneliti menampilkan data perkembangan penilaian yang diraih siswa, mulai dari sebelum dilakukannya pembelajaran kontekstual dan setelah dilakukan pembelajaran kontekstual.

3. *Data Display* (Sajian Data)

Sajian data adalah suatu rangkaian pengelompokan informasi yang memungkinkan membuat kesimpulan dari penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan gambaran-gambaran yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.¹⁴

Dalam proses ini, ditampilkan sejumlah data tentang konstruktivistik dalam pembelajaran kontekstual, inquiry dalam pembelajaran kontekstual, dan penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran tematik terpadu kelas I dan kelas IV MIMA 01 KH Shiddiq Jember yang dinilai penting, dan memiliki daya dukung terhadap penelitian yang diangkat.

4. *Data Verifying* (Simpulan Data)

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses dimana menginterpretasikan data dari awal pengumpulan disertai pembuatan pola dan uraian atau penjelasan.

¹⁴ Miles and Hubberman, *Qualitative Data Analysis*, 8.

Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang telah dilakukan.

Dalam proses ini, kesimpulan dari data yang diperoleh, tentang konstruktivistik, inquiry dan penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual misalnya pada perkembangan belajar peserta didik. Dari data yang diperoleh, ternyata menunjukkan ada perkembangan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan pembelajaran kontekstual (CTL).

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi* yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁵ John W. Creswell berpendapat bahwa:

*Validity, on the other hand, is seen as a strength of qualitative research, but it is used to suggest determining whether the findings are accurate from the standpoint of the researcher, the participant, or the readers an account.*¹⁶

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu hal yang penting untuk menentukan apakah temuan akurat dari sudut pandang para peneliti, peserta, atau pembaca.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 330.

¹⁶ John W. Creswell, *Qualitative, Quantitative, and mixed methods approaches* (London: Sage Publication, 2014), 186.

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan *triangulasi* sumber dan *triangulasi* teknik. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh dengan informasi yang berasal dari sumber lain. Sumber dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara berstruktur dan dan tak berstruktur dengan kepala madrasah, guru kelas/ bidang studi dan peserta didik di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember.

Sedangkan dalam melakukan triangulasi teknik digunakan untuk membandingkan keabsahan yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan data yang sama yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian tentang Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu diklasifikasikan menjadi beberapa tahapan yang meliputi:

1. Tahap pra penelitian lapangan
 - a. Menentukan masalah dilokasi penelitian
 - b. Menyusun rencana penelitian (proposal)
 - c. Pengurusan surat ijin meneliti
 - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap Penelitian Lapangan

- a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
- b. Memasuki lokasi penelitian
- c. Mencari sumber data yang telah dilakukan
- d. Mengumpulkan data
- e. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti

3. Tahap Akhir Penelitian Lapangan

- a. Penarikan kesimpulan
- b. Menyusun data
- c. Kritik dan saran



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan data

1. Konstruktivistik dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu MIMA 01 KH. Shiddiq Jember

Konstruktivistik merupakan sintaks pertama dalam pembelajaran kontekstual. Guru menyajikan materi yang secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks, yang kemudian dalam prosesnya dilakukan diskusi kelas. Sebelum guru mempresentasikan materi yang akan disampaikan kepada siswa, tentu harus disampaikan tema pembelajaran secara umum. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa memahami tentang tema pembelajaran yang akan dibahas selama satu semester kedepan.

Di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember sebagaimana hasil wawancara peneliti, sebelum guru dalam penerapan konstruktivistik dilakukan dengan diskusi kelas, guru menyiapkan materi terlebih dahulu sebagai bahan awal pengetahuan peserta didik. Seperti disampaikan oleh Guru Kelas IV C, Umi Muhanik. Sebelum dilaksanakan proses pembelajaran, dia membuat materi pembelajaran dengan model lembar kerja siswa yang dibuat secara berkelompok.

“Tentu sebelum memulai proses konstruktivistik dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, maka saya perlu membuat materi yang akan disampaikan. Karena pembelajaran ini menekankan pada kerja kelompok dan keaktifan peserta didik, maka saya akan menyiapkan tema pembelajaran yang akan dibahas. Nantinya, tema- tema itu akan disampaikan secara umum di awal

proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki gambaran materi yang akan dibahas.”¹

Penyiapan materi itu penting sebab memiliki tujuan untuk memudahkan saat proses pembelajaran di kelas. Dengan materi yang sudah siap, maka pembelajaran akan lebih terarah dan peserta didik akan lebih tuntas dalam memahami materi. Sebab, materi yang dibuat fokus pada tema-tema dan masalah yang harus diselesaikan oleh siswa.

“Jadi dengan model pembelajaran kontekstual sangat memudahkan kami, kami bisa lebih fokus dalam memberikan materi kepada siswa. Selain itu, siswa juga bisa lebih aktif dan kompak sehingga nilai kebersamaan antar siswa akan terpupuk,”²

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru diwajibkan untuk membuat RPP, sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala MIMA 01 KH Shiddiq Jember Ibu Lathifatul Azizah:

“Soal perencanaan ya kita kan sudah disediakan soft copy buku guru dan buku siswa sebelum mendapatkan distribusi hadrs copy nya, tentu mudah sekali mengedit silabus dan RPP yang sudah tersedia tersebut sesuai dengan yang kita inginkan, berdasarkan kondisi peserta didik dan ketersediaan sarana dan prasarana di sini”³

Peneliti kemudian melihat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas IV C yang dibuat oleh Umi Muhanik. Di dalam RPP tersebut, memang langkah pertama yang dilakukan sebelum pada tahap pelaksanaan CTL adalah dengan menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Materi tersebut kemudian akan dipresentasikan oleh guru pada saat pertemuan pertama.⁴

¹ Umi Muhanik, *Wawancara*, 2 Maret 2019.

² Umi Muhanik, *Wawancara*, MIMA 01 KH Shiddiq Jember, 2 Maret 2019.

³ Lathifatul Azizah, *Wawancara*, 2 Maret 2019.

⁴ RPP kelas IV C Tema 8 subtema 2, *Dokumentasi*, Jember, 2 Maret 2019.

Selain melihat RPP yang disusun oleh guru kelas, peneliti juga melakukan pengamatan langsung di kelas IV C. Dari amatan peneliti, guru kelas sebelum membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dan memulai kegiatan diskusi kelas, guru juga mempresentasikan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan.

Dalam penerapan konstruktivistik dengan kegiatan diskusi kelas tersebut, guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi guru juga mengarahkan peserta didik terkait materi yang akan dibahas. Sehingga, dengan arahan yang disampaikan oleh guru tersebut, peserta didik benar-benar memahami alur pembelajaran termasuk tugas yang diberikan oleh guru.

Dari hasil amatan peneliti di lapangan, pada saat guru menyampaikan materi tersebut, tidak semua peserta didik memperhatikan dengan serius. Bahkan beberapa diantaranya ada yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Seperti yang dilakukan salah satu anggota kelompok 2, yang bernama Arway Agashi.

Melihat kondisi itu, guru kemudian langsung menegur peserta didik yang berbicara sendiri. Guru memberikan stimulus dengan memberikan pertanyaan tentang tema yang akan dibahas untuk mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik. Guru juga menasehati kepada peserta didik, agar benar-benar memperhatikan apa yang disampainya, sebab untuk bisa menjawab lembar tugas, peserta didik harus faham betul materi yang disampaikan guru.⁵

⁵ Kegiatan pembelajaran di Kelas IV C, *Observasi*, Jember, 4 Maret 2019.

Begitu proses pembelajaran selesai, peneliti kemudian mewawancarai salah satu peserta didik. Ternyata dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu peserta didik Amirah Afrah, mereka memahami apa yang telah disampaikan oleh guru, sehingga bisa mengerjakan tugas tersebut dengan baik.⁶

Guru kelas I A Khuzaimatul Auliyah, menjelaskan, penyiapan materi pembelajaran kontekstual sangat penting dilakukan. Sebab, dengan materi yang dibuat secara berkelompok, ternyata siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

“Saya menyiapkan materi dulu untuk disampaikan saat pembelajaran awal, dengan penyiapan materi itu akan memudahkan mengarahkan anak- anak dalam proses pembelajaran, apalagi yang saya ajar ini kelas 1, tantangannya jauh lebih besar,”⁷

Penyiapan materi itu sangat penting, sebab akan dipresentasikan di depan siswa saat pertemuan awal. Selain itu, model presentasinya juga harus dibuat menarik sehingga siswa bisa antusias dan memahami tentang petunjuk yang disampaikan guru di saat pertemuan awal.

“Memang ada keunggulan dalam pembelajaran kontekstual ini, dimana murid yang memiliki kemampuan lebih akan bisa membantu rekan- rekannya yang memiliki kemampuan dibawahnya. Mereka akan saling bekerjasama dalam menuntaskan tugas yang telah kita buat. Mereka juga lebih tertarik belajar secara kelompok. Mereka bisa mengisi satu dengan yang lain, jadi proses kerjasama itu benar- benar terjadi dalam pembelajaran ini,”⁸

Dengan pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dengan model kelompok, peserta didik saling bekerjasama, lebih aktif, dan mudah dalam

⁶ Amirah Afrah, *Wawancara*, 4 Maret 2019.

⁷ Khuzaimatul Auliyah, *Wawancara*, 11 Maret 2019.

⁸ Khuzaimatul Auliyah, *Wawancara*, 11 Maret 2019.

belajar. Mereka juga lebih senang ketika menggunakan pembelajaran kontekstual. Sebagaimana disampaikan oleh siswa kelas I A Muhammad Dafa Almer: “Saya lebih suka belajar kelompok dikelas, tidak bosan, kalau tidak mengerti saya bersama teman mengerjakan bersama-sama”.⁹

Jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lama, pembelajaran kontekstual ini jauh lebih efektif. Model pembelajaran lama, kebanyakan hanya tertuju kepada guru sebagai ilmu pengetahuan, sehingga murid hanya diposisikan sebagai objek saja. Mereka tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan nalar kritis mereka.

“Yang saya rasakan memang jauh berbeda dengan model pembelajaran lama, dimana kita sebagai guru hanya berceramah saja. Namun dengan tipe *CTL* ini, guru diposisikan sebagai fasilitator, dan murid benar-benar terlibat aktif dalam proses pembelajarannya secara langsung. Sebab, materi yang diberikan kepada mereka, menuntut untuk dilakukan kerjasama untuk menyelesaikan tugas tersebut.”¹⁰

Dari data yang diperoleh dari dokumen Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru kelas 1, menunjukkan bahwa guru memang menyiapkan materi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan materi yang telah ditulis dalam RPP Kelas 1 pada tema 7, tentang benda, hewan, dan tanaman di sekitarku.¹¹

Peneliti juga mengamati kegiatan awal pembelajaran, guru kelas 1 A Khuzaimatul Auliyah menyampaikan diskusi kelompok dengan tiga cara. Pertama membagikan kertas yang telah berisi tentang tema pokok yang akan dibahas, kemudian setelah itu menjelaskan kepada peserta didik tentang tema

⁹ Muhammad Dafa Almer, *Wawancara*, 12 Maret 2019.

¹⁰ Khuzaimatul Auliyah, *Wawancara*, 11 Maret 2019.

¹¹ RPP kelas I A Tema 7 subtema 1, *Dokumentasi*, Jember, 11 Maret 2019.

tersebut secara umum, selanjutnya mendiskusikan tema-tema yang ada dengan dampingan guru.

Pada saat menerangkan tersebut, kondisi di Kelas 1A tidak terlalu jauh berbeda dengan kondisi di Kelas IV C. Dimana, masih terlihat banyak peserta didik yang berbicara sendiri dan belum sepenuhnya memperhatikan guru. Peserta didik masih terlihat bergurau dengan teman sebangkunya.¹²

Guru yang melihat kondisi kelasnya belum sepenuhnya kondusif, akhirnya menghentikan proses presentasi kelasnya. Guru kemudian mendatangi peserta didik yang terlihat masih bergurau, dan meminta agar fokus kepada proses pembelajaran.

“Ya memang begitu kalau di kelas 1, mereka masih berbicara sendiri pada saat saya menerangkan di kelas. Tetapi pada saat diberikan tugas, mereka akhirnya diam dan mengerjakan tugas tersebut dengan serius. Kita tidak bisa bersikap kasar kepada mereka, karena mereka masih butuh arahan. Untuk itu kita nasehati secara pelan- pelan agar mereka konsentrasi kembali kepada proses pembelajaran”¹³

Setelah kelas kembali kondusif, guru kembali melanjutkan aktifitas presentasi dan diskusi kelas. Guru menjelaskan dengan detail mengenai materi pembelajaran. Baru kemudian, guru kemudian menanyakan kepada peserta didik, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang tema yang akan dibahas dan dikerjakan secara bersama- sama oleh peserta didik.

Dari penjelasan yang telah disampaikan oleh guru tersebut, ternyata hasil pengamatan di kelas 1, tidak ada satupun peserta didik yang menanyakan tentang materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut.

¹² Kegiatan pembelajaran di Kelas I A, *Observasi*, Jember, 12 Maret 2019.

¹³ Khuzaimatul Auliyah, *Wawancara*, 12 Maret 2019.

Sehingga, guru langsung membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk memulai mengerjakan tugas yang telah dibagikan.

Kemudian langkah selanjutnya dilakukan diskusi kelompok dengan arahan dari guru, meskipun terdapat beberapa kendala dalam proses diskusi kelas seperti siswa bermain sendiri dan berbicara sendiri, namun masih bisa diarahkan oleh guru dalam menyelesaikan diskusi dengan baik.

Jika melihat proses diskusi kelompok pada kelas 1A dan kelas IV C, maka unsur pembelajaran kontekstual sudah terpenuhi. Dimana, salah satu ciri utama dari pembelajaran kontekstual adalah menemukan sendiri, belajar sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, menekankan proses kerjasama antar peserta didik dan guru.

Peserta didik tidak lagi menjadi objek, tetapi juga dilibatkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam proses tersebut sangat terlihat keaktifan peserta didik yang juga menjadi ciri khas dari pembelajaran kontekstual. Dimana seorang peserta didik bisa belajar bersama secara interaktif dengan gurunya dengan peserta didik yang lebih aktif sedangkan guru sebagai fasilitator.

2. Inquiry dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu MIMA 01 KH. Shiddiq Jember

Salah satu kunci dalam pembelajaran kontekstual ialah penemuan atau *inquiry*. Penerapan *inquiry* merupakan ciri khas dalam pembelajaran kontekstual. Pembelajaran ini menekankan pada aspek berpikir kritis peserta

didik. Siswa diajak lebih mandiri dengan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan bimbingan dan dorongan dari guru. Dalam penerapan inquiry dilakukan dengan model belajar dalam kelompok, selain membuat peserta didik berpikir kritis, juga akan membuat siswa lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas, sebab antar kelompok akan bersaing secara sehat untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Selain itu, dengan belajar dalam kelompok juga akan menekan ego masing- masing peserta didik, mereka harus mengedepankan kerjasama untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Murid yang memiliki kemampuan lebih, juga akan menjadi teman belajar yang baik bagi teman-temannya. Murid akan berusaha memecahkan masalah sendiri dan menentukan jawabannya bersama kelompok.

Untuk itulah, sebelum kegiatan belajar dalam kelompok dimulai, guru akan membagi murid ke dalam beberapa kelompok kecil dengan beranggotakan 4-5 orang peserta didik. Pembagian tersebut bisa didasarkan dengan beberapa perkelompokbangan, misalnya dengan nilai dan jenis kelamin. Namun di MIMA 01 KH Shiddiq Jember hanya menggunakan perkelompokbangan nilai, karena laki-laki dan perempuan berada dikelas yang berbeda.

Dengan pembagian yang memperhatikan nilai peserta didik, maka akan ada pemerataan kemampuan yang seimbang di masing- masing kelompok. Peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata- rata tidak boleh dikumpulkan menjadi satu kelompok.

Di kelas IV C MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, berdasarkan hasil wawancara peneliti, pembagian kelompok tersebut berdasarkan perkelompokbangan kemampuan peserta didik. Sehingga, anggota masing-masing kelompok terjadi variasi antara tingkat kemampuan yang dimiliki.

“Untuk kemampuan, saya melihatnya dari hasil rapot sebelumnya. Disitu sudah terlihat dari nilai yang muncul, nah biasanya peserta didik yang memiliki kemampuan lebih saya sebar di semua kelompok, sehingga mereka bisa menjadi tutor bagi rekan-rekannya.”¹⁴

Dari amatan peneliti di lapangan, guru membagi peserta didik menjadi lima kelompok. Dimana, masing- masing kelompok tersebut berisi peserta didik dengan kemampuan yang berbeda. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik dari proses penilaian sebelumnya. Guru mendapatkan nilai tersebut dari buku nilai.

Tabel 2.1
Kelompok Kelas IV C

Kelompok 1

Nomor	Nama Peserta Didik	Nilai
1	Achla Ramadhani	40
2	Yazida Haya Inas	80
3	Nadhira Nauraini Hasim	90
4	Amirah Afrah Diyanah	95
5	Gladys Aurellia Wijayanti	90
6	Hafsa Rabia Ashobiyah	90

Kelompok 2

Nomor	Nama Peserta didik	Nilai
1	Arway Agashi	50
2	Zahra Rivera Zulaika	85
3	Millati Alifah Salsabila	80
4	Ayulia Maharani Syahriadi	90
5	Cindy Yulia Putri	90
6	Jeehan Amiiratul Hikmah	95

¹⁴ Umi Muhanik, *Wawancara*, 4 Maret 2019.

Kelompok 3

Nomor	Nama peserta didik	Nilai
1	Aqila Mayla Kirani	45
2	Nasila	90
3	Auryin Isaura Pratista	85
4	Hawa An Nawwafah Puspa	90
5	Ishmah Minka Nazilah	90
6	Seyyida Shabrina Basyaiban	85

Kelompok 4

Nomor	Nama peserta didik	Nilai
1	Annisa Rizka Sania Yarju Aunilah	40
2	Jenny Aziqoh Ferica	80
3	Faradiba Minka Innawati	80
4	Aira Anindya Rahma	85
5	Najwa Azkiyyah Romadhona	90
6	Ainiya Lintang Kusumashadi	95

Kelompok 5

Nomor	Nama peserta didik	Nilai
1	Sarah	45
2	Assyfa Fitri Salsabila	80
3	Fathimatuz Zahro	85
4	Izzatul Mumtazah	90
5	Zannuba Abidatus Sholeha	95

Setelah dibagi ke dalam beberapa kelompok yang sudah heterogen, guru kemudian memberikan perintah kepada peserta didik sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Untuk tema 8 berjudul daerah tempat tinggalku dengan sub tema 2 keunikan daerah tempat tinggalku mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam buku paket yang digunakan di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, contoh keunikan daerah yang diambil berasal dari Provinsi daerah Iskelompokewa Yogyakarta.

Peserta didik yang telah memiliki buku paket tersebut oleh guru diminta untuk mengamati gambar keunikan Daerah Iskelompokewa

Yogyakarta. Setelah mereka melihat keunikan tersebut, masing- masing kelompok diminta untuk menuliskan dimana letak keunikannya.

“Disinilah kemudian siswa berpikir kritis dengan menemukan jawaban sendiri bersama dalam kelompok tersebut, nantinya akan terlihat bagaimana proses kerjasama yang dilakukan peserta didik di masing- masing kelompok. Sebab, masing- masing bisa menemukan keunikan sesuai dengan literatur yang mereka baca serta gambar yang mereka lihat dalam buku. Mereka akan bekerjasama dan menuliskan pendapat masing- masing ke dalam lembar kerja yang sudah kita buat,”¹⁵

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat peserta didik mengerjakan tugas tersebut dengan berkelompok, ternyata mereka sangat antusias dalam mencari keunikan Daerah Iskelompokewa Yogyakarta.

“Ya senang dengan belajar begini, saya tidak bosan, dan bisa belajar bersama- sama dengan teman- teman. Tadi kita cari jawabannya bersama- sama di masing- masing buku kita. ”¹⁶

Masing- masing siswa di setiap kelompok memiliki peran yang berbeda, mereka membagi tugas agar tugas tersebut segera selesai. Kerjasama dalam kelompok memang sangat terlihat, ada yang menulis hasil dari amatan gambar, dan ada yang bertugas mencari gambar, sehingga satu dengan yang lainnya saling melengkapi.¹⁷

Dari amatan peneliti di lapangan, pada kelompok 1 seluruh anggota kelompok bekerjasama dengan baik. Mereka saling berbagi tugas, dan satu dengan yang lain saling membantu. Amirah dan Nadhira berperan mencari apa saja keunikan Daerah Iskelompokewa Yogyakarta, sementara Achla

¹⁵ Umi Muhanik, *Wawancara*, 4 Maret 2019.

¹⁶ Nadhira Nauraini Hasim, *Wawancara*, 4 Maret 2019.

¹⁷ Kegiatan pembelajaran di Kelas IV C, *Observasi*, Jember, 4 Maret 2019.

Ramadhani yang memiliki nilai rendah ditugaskan untuk menulis apa yang disampaikan oleh Yazida, Gladys dan Hafsa Rabia.

Dinamika pembelajaran yang terjadi di kelompok satu Kelas IV C menunjukkan ciri dari pembelajaran kontekstual. Dimana peserta didik diajak lebih mandiri dengan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan bimbingan dan dorongan dari guru dan ada interaksi promotif antar anggota kelompok. Mereka saling membantu dan memberikan informasi, saling mengingatkan, saling percaya, dan saling memotivasi untuk meraih keberhasilan.

Sementara dinamika belajar dalam kelompok di kelompok 2 berbeda dengan di kelompok 1. Di kelompok 2, Arway yang memiliki kemampuan rendah cenderung pasif dan menunggu instruksi dari temannya untuk mengerjakan tugas. Akhirnya, Millati bersama Jeehan yang memiliki kemampuan di atasnya membimbing Arway. Mereka meminta kepada Arway untuk ikut juga terlibat dalam mencari keunikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara, Cindy dan Ayulia diberi tugas secara bergantian untuk menulis apa yang disampaikan oleh teman sekelompoknya. Setelah itu, Jeehan, Millati bersama Zahra mengoreksi kembali hasil pekerjaan kelompok mereka, sebelum dikumpulkan kepada guru.

Dari yang terjadi di kelompok 2, juga menunjukkan adanya pembelajaran kontekstual. Dimana, ciri- cirinya yakni adanya proses perpindahan dari pengamatan menjadi suatu pemahaman dan menggunakan

keterampilan berfikir kritis. Selain itu, adanya interaksi proses komunikasi antar anggota juga menunjukkan ciri dari pembelajaran kontekstual.

Sementara kondisi di kelompok 3 tidak terlalu berbeda dengan di kelompok 1. Dimana, Nasila, Hawa dan Ishmah yang memiliki kemampuan diatas, bertugas mencari keunikan Daerah Iskelompokewa Yogyakarta. Sementara, Aqila yang memiliki kemampuan rendah, didampingi Auryin dan Shabrina, bertugas mencatat apa yang disampaikan oleh temannya. Namun, di saat proses mengerjakan tugas kelompok tersebut, Auryin masih berkeliling ke kelompok lain. Guru yang melihat kondisi tersebut langsung mendatangi Auryin, dan memintanya untuk kembali ke kelompok semula.

Di kelompok 4, terdapat anak yang tidak melaksanakan diskusi yakni jenny, justru sering terlihat bergurau dengan Annisa. Padahal anggota kelompok lainnya terlihat sangat serius mengerjakan tugas tersebut. Mereka saling berbagi peran, agar tugas tersebut bisa selesai dikerjakan. Melihat temannya bergurau, Najwa langsung menegur kedua temannya tersebut. Jenny dan Annisa yang bergurau saat proses mengerjakan tugas, akhirnya diberikan tugas untuk menulis. Cara tersebut ternyata efektif, sebab keduanya langsung menulis tugas yang telah diberikan. Kondisi tersebut cukup menggambarkan pembelajaran kontekstual, sebab ini menggambarkan karakteristik pembelajaran kontekstual yakni kesempatan sukses bersama dengan mengetahui proses sebelum mendapatkan informasi.

Sedangkan di kelompok 5, pembelajaran kontekstual juga terjadi di kelompok ini. Hal ini tercermin dari proses kerjasama serta komunikasi yang

terjadi di kelompok ini. Sarah yang memiliki kemampuan rendah lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dia banyak bertanya kepada anggota kelompok lain yang memiliki kemampuan di atasnya. Fitri bahkan terlibat dalam kegiatan menulis dan mencari keunikan Daerah Istimewa Yogyakarta. Fitri ikut melibatkan diri langsung dalam mencari keunikan Yogyakarta bersama Fathimatus Zahro dan Izzatul, sedangkan Zannuba bertugas mencatat hasil kerja kelompok mereka.¹⁸

Selain melihat proses belajar dalam kelompok di setiap kelompok, peneliti juga melihat kegiatan belajar dalam kelompok yang dituliskan oleh guru dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran. Dari hasil analisis peneliti, ternyata guru kelas IV C sudah sangat baik dalam melaksanakan kegiatan belajar dalam kelompok sesuai dengan RPP yang mereka rumuskan.¹⁹

Selain diberikan tugas untuk mencari keunikan tempat tinggal, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta, guru juga meminta siswa untuk membaca cerita rakyat yang berjudul “Roro Jonggrang”. Seluruh siswa yang mendengarkan perintah tersebut, langsung membaca cerita fiksi tersebut.

“Karena materinya ada dua, jadi saya langsung meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas yang kedua. Siswa juga sangat antusias untuk membaca cerita tersebut, dan kemudian satu dengan yang lain menceritakan kembali tentang apa yang mereka baca”²⁰

Dari hasil amatan peneliti di kelas IV C, peserta didik cukup antusias dalam membaca cerita tersebut. Bahkan, sebelum mereka selesai membaca cerita tersebut, mereka sudah mengajukan beberapa pertanyaan yang

¹⁸ Kegiatan pembelajaran di Kelas IV C, *Observasi*, Jember, 4 Maret 2019.

¹⁹ RPP kelas IV C Tema 2 subtema 2, *Dokumentasi*, Jember, 2 Maret 2019.

²⁰ Umi Muhanik, *Wawancara*, 4 Maret 2019.

belum didapatkan dari teks materi. Pertanyaan yang diajukan peserta didik cukup bervariasi, misalnya dimana letak patung Roro Jonggrang yang dikutuk tersebut, lalu bagaimana cara mengutuk Roro Jonggrang itu.

“Jadi, ternyata peserta didik ini lebih aktif sesuai yang saya perkirakan. Sebab dengan model tersebut rupanya sangat membantu guru khususnya dalam proses pembelajaran. Siswa ternyata jauh lebih aktif dari yang diperkirakan dan bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa,”²¹

Setelah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai cerita fiksi yang berjudul Roro Jonggrang, guru kemudian memberikan lembar kerja kepada peserta didik. Lembar kerja tersebut berisi tentang perintah agar peserta didik menuliskan siapa saja tokoh yang ada di dalam cerita fiksi tersebut, kemudian mengidentifikasi sifat- sifat yang dimiliki oleh masing- masing tokoh dalam cerita tersebut. selain itu, guru juga meminta kepada peserta didik untuk menuliskan ulang cerita tentang Roro Jonggrang dengan bahasa mereka sendiri.

Sementara di kelas 1A MIMA 01 KH. Shiddiq Jember proses pengelompokannya berbeda dengan di kelas 4. Pengelompokan peserta didik di kelas 1A dilakukan dengan cara model kuis dalam bentuk verbal yang diajukan oleh guru. Kuis itu digunakan untuk memetakan tingkat kemampuan masing- masing peserta didik, untuk kemudian dijadikan dasar pengelompokan.

“Kalau di kelas 1, untuk proses pengelompokannya berbeda dengan di kelas 4. Kami biasanya selalu mengacak atau mengganti- ganti anggota kelompok dari setiap pertemuan. Hal ini saya lakukan agar tidak jenuh dan bosan ketika ada di kelas. Sedangkan untuk

²¹Umi Muhanik, *Wawancara*, 4 Maret 2019.

pembentukan kelompoknya kami dasarkan dari kuis yang saya ajukan kepada siswa, nanti disana akan terlihat untuk pengelompokannya,”²²

Dari hasil amatan peneliti di kelas 1A MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, untuk proses pembagian kelasnya guru memang menggunakan model kuis yang diajukan oleh guru. Setelah didapatkan hasil dari kuis tersebut, guru kemudian membagikan sejumlah pertanyaan disesuaikan dengan materi yang pernah diajarkan sebelumnya.

Nantinya, guru akan melakukan identifikasi terhadap hasil kuis tersebut, untuk kemudian dijadikan dasar pembentukan kelompok pada pertemuan berikutnya.

Tabel 2. 2
Kelompok Kelas 1A

Kelompok 1

Nomor	Nama Peserta Didik	Nilai
1	Muhammad Rizal Fanani	35
2	Ahsin Fuadi Bi Khoiril Anam	80
3	Muhammad Darief Dinar Pratama	75
4	Muhammad Akhyar Mumtaz	80
5	Muhammad Aufa Syauqi	85

Kelompok 2

Nomor	Nama Peserta didik	Nilai
1	Muhammad Ikhsan Kamil	40
2	Mohammad Rafa Khola' ifal Ardhi	85
3	Nur Ahmad Zain	80
4	Muhammad Nurul Furqon Hidayatullah	70
5	Muhammad Azfar De Fakhr	80

Kelompok 3

Nomor	Nama peserta didik	Nilai
1	Muhammad Daffa Ibrahim Zulkarnain	30
2	Amsan Albanna	80
3	Muhammad Dafa Almer Dzaky	85
4	Muhammad Najmi Arifin Al Aziz	80

²² Khuzaimatul Auliyah, *Wawancara*, 12 Maret 2019.

5	Muhammad Haikal Kamil	80
---	-----------------------	----

Kelompok 4

Nomor	Nama peserta didik	Nilai
1	Muhammad Ikrom Rosyidi	45
2	Muhammad Iqbal Fathoni	80
3	Nabil Argani Candra	75
4	Ahmad Ikhsan Maulana	80
5	Muhammad Raihan Al Fatih	80

Kelompok 5

Nomor	Nama peserta didik	Nilai
1	Muhammad Raqi Fairuuz	40
2	Alfian Ibnu Falasifa	75
3	Muhammad Tsani Andra	85
4	Muhammad Fajri Zaky Mubarok	80
5	Muhammad Arvfhan Abqori Abdillah	80

Setelah dibagi ke dalam beberapa kelompok yang sudah majemuk, guru kemudian memberikan perintah kepada peserta didik sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Yakni tema 7 Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku dengan sub tema 1 Benda Hidup dan Tak Hidup di Sekitarku mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kondisi di kelas I tidak bisa disamakan dengan kelas 4, sebab peserta didik masih terlihat banyak yang berbicara sendiri dengan sesama anggota kelompoknya. Sehingga, mau tidak mau seorang guru harus melakukan dinamisasi forum dengan menyanyi.

“Apalagi memang ada materi menyanyi, jadi itu bagian dari pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yang sudah terintegrasi ke dalam tema- tema. Dengan menyanyi, anak- anak bisa kembali fokus kepada pelajaran, dan mereka belajar dengan baik²³

²³ Khuzaimatul Auliyah, *Wawancara*, 12 Maret 2019.

Guru kemudian mengajak menyanyi seluruh siswa kelas 1A, dan dari hasil amatan peneliti di lapangan, peserta didik tampak begitu antusias saat diajak menyanyi. Meski diajak bernyanyi, namun guru kelas 1A tetap memilih lagu yang akan diajarkan, terutama yang diajarkan dalam tema pembelajaran.

Saat peneliti berada di lokasi, guru Kelas 1A mengajak peserta didik menyanyi sebuah lagu berjudul topi saya bundar. Guru terlebih dahulu menyanyi lagu itu kemudian baru dilanjutkan oleh peserta didik. Peserta didik tampak begitu antusias menyanyikan lagu tersebut.

Tema 7 sub tema 1 untuk kelas 1 berisi tentang benda, hewan, dan tanaman di sekitarku khususnya benda hidup dan tak hidup di sekitarku. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi dasar yang diharapkan nanti yang dimiliki peserta didik adalah menguraikan kosakata tentang berbagai jenis benda di lingkungan sekitar melalui teks pendek baik berupa gambar, slogan sederhana, tulisan, dan atau syair lagu.²⁴

Setelah proses bernyanyi tersebut, guru barulah kemudian memberi tugas kepada seluruh peserta didik untuk membaca sebuah materi yang ada di buku siswa. Setelah mereka diminta membaca, barulah guru meminta agar masing- masing kelompok untuk menulis benda hidup dan tidak hidup yang ada di dalam teks dan lagu yang sudah dinyanyikan bersama- sama.²⁵

Peserta didik yang sudah dikelompokkan menjadi beberapa kelompok tersebut langsung mengerjakan tugas tersebut dengan antusias,

²⁴ Buku guru SD/ MI Kelas 1

²⁵ Kegiatan pembelajaran di Kelas I A, *Observasi*, Jember, 12 Maret 2019.

bahkan di setiap kelompok mereka saling bekerjasama untuk menulis benda hidup dan tidak hidup yang ada di dalam teks.

“Jadi meskipun kondisinya rame, tetapi mereka tetap mengerjakan tugas, dan mereka berdiskusi dengan rekan- rekannya. Ini kan bagus dalam rangka membangun kebersamaan, mereka juga bekerjasama saling membantu dalam menuntaskan tugas yang sudah saya berikan tadi.”²⁶

Seperti yang terjadi di kelompok 1, dimana masing- masing anggota kelompok juga berbagi peran dalam menyelesaikan tugas yang dibagikan oleh guru. Muhammad Rizal yang memiliki kemampuan rendah bertugas membacakan lagu tersebut, sedangkan Ahsin Fuadi dan Aufa bertugas melakukan identifikasi benda hidup dan tak hidup di dalam lagu yang dibacakan oleh Rizal. Sedangkan Dinar Pratama dan Akhyar menulis benda hidup dan tidak hidup yang ada di dalam lagu tersebut. Suasana belajar yang terjadi di kelompok 1 menunjukkan terjadinya proses pembelajaran kontekstual, dimana peserta didik menggunakan keterampilan berfikir kritis untuk menemukan jawaban, selain itu terjadi proses kerjasama antar peserta didik serta ketergantungan positif didalamnya.

Sementara di kelompok 2, kondisinya berbeda dengan kelompok 1. Dimana, ada anggota kelompok mereka yakni Azfar dan Nurul lebih banyak berbicara sendiri daripada terlibat mengerjakan tugas yang telah diberikan guru. Melihat kondisi tersebut, guru kelas mendatangi kedua peserta didik tersebut, dan meminta agar membantu temannya dalam mengerjakan tugas. Sementara Rafa dan Ahmad Zain mencari benda hidup dan tidak hidup di

²⁶ Khuzaimatul Auliyah, *Wawancara*, 12 Maret 2019.

dalam teks lagu tersebut, sedangkan Ikhsan yang memiliki nilai lebih rendah, diberikan tugas untuk mencatat nama benda hidup dan tidak hidup yang telah dibacakan temannya.

Kondisi kelompok 3 lebih dinamis lagi, sebab M Dafa justru lebih banyak berjalan ke kelompok lain. Dia tidak terlibat mengerjakan tugas yang telah diberikan guru. Melihat kondisi tersebut, guru kelas 1A kemudian mendatangi Dafa dan memintanya untuk kembali ke kelompoknya semula. Sedangkan M Haikal, juga lebih banyak bermain sendiri dan tidak mengerjakan tugasnya. Amsan yang mencari benda hidup dan tidak hidup di dalam teks lagu tersebut, akhirnya menegur Haikal dan memintanya untuk mencatat hasil tugas kelompok tersebut. Sedangkan Rahmad dan Rifqoh bertugas mengoreksi tugas yang telah dikerjakan bersama-sama. Kelompok 3 juga menunjukkan ciri pembelajaran kontekstual dimana peserta didik melakukan proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Selain itu, Dinamika yang terjadi di kelompok 3 jelas menunjukkan adanya interaksi dan proses kerjasama antar kelompok.

Sementara di Kelompok 4, kondisinya lebih kondusif dari kelompok tiga. Dimana seluruh anggota kelompok mengerjakan tugas dengan baik. Ada pembagian tugas yang telah disepakati sejak awal di kelompok ini. M Iqbal bersama Nabil bertugas mencari nama benda hidup dan tidak hidup di dalam teks lagu tersebut, sementara M Ikrom dan Ahmad Ikhsan bertugas mencatat apa yang disampaikan temannya. Sedangkan Raihan bertugas melakukan koreksi ulang terhadap tugas yang telah dicatat oleh M Ikrom dan Ahmad

Ikhsan. Jika terdapat kesalahan, maka Raihan yang akan memperbaiki tugas tersebut. Proses tersebut jelas menunjukkan bahwa proses kerjasama di kelompok ini terjadi dengan baik, begitupun proses komunikasi juga berjalan dengan sangat baik, sehingga tugas yang telah diberikan guru bisa dikerjakan dengan baik. Proses berpikir kritis peserta didik juga nampak dengan adanya pembagian tugas mencari jawaban tugas yang diberikan oleh guru. Karakteristik inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kontekstual.

Sedangkan di kelompok 5, kondisinya juga tidak terlalu jauh berbeda dengan di kelompok 4. Sebelum mereka mengerjakan tugas yang diberikan guru, sudah ada pembagian tugas di masing- masing anggota kelompok. Muhammad Raqi yang memiliki kemampuan rendah, terlihat sangat antusias dalam mengerjakan tugas tersebut. Dia memiliki tugas untuk mencatat hasil tugas kelompoknya. Sementara, M Fajri dan M Tsani bertugas mencari nama benda hidup dan tidak hidup dari teks lagu tersebut. Di kelompok ini, lagu tersebut dinyanyikan ulang oleh Alfian, sehingga M Fajri dan M Tsani mendengarkan kemudian mengidentifikasi nama benda hidup dan tidak hidup.



Kegiatan belajar dalam kelompok/belajar kelompok di Kelas IV C²⁷

Dari penjelasan diatas, jelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran kontekstual terjadi di Kelas IV C maupun Kelas 1A MIMA 01 KH. Shiddiq Jember. Sebab, peserta didik berusaha menemukan sendiri

²⁷ Kegiatan pembelajaran, *Dokumentasi*, 4 Maret 2019.

jawaban dari permasalahan yang dihadapi, terdapat proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan siswa mulai belajar menggunakan keterampilan berpikir kritisnya dengan kerjasama dalam kelompok dan proses komunikasi antar anggota yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kontekstual, dengan menerapkan inquiry.

3. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu MIMA 01 KH. Shiddiq Jember.

Penilaian Autentik juga bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Sebab, dengan penilaian autentik akan bisa mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan pemahaman masing- masing peserta didik dan kebermaknaan hasil pembelajaran.

Penilaian autentik mengukur tingkat keberhasilan baik dalam proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Adapun dalam penilaian autentik ada tiga rumpuk penilaian yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum

MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, Bapak Sami'an Adi Bahri:

“Penilaian sekarang ini, para guru dituntut untuk melakukan banyak jenis penilaian. Bukan hanya dengan tes lisan atau tes tulis, tapi ada penilaian diri, portofolia, proyek, tugas dan kinerja, sehingga rijit sekali. Terus terang kami merasa sedikit kesulitan terutama diawal penggunaan penilaian autentik, tapi bagaimana lagi, sebab tuntutan profesi harus melakukan penilaian autentik”²⁸.

²⁸ Sami'an Adi Bahri, *Wawancara*, 18 Maret 2019.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas

IV C, Ibu Umi Muhanik:

“Penilaian autentik di MIMA 01 KH Shiddiq Jember ini menggunakan berbagai jenis penilaian, agar penguasaan siswa dapat buktikan dengan beberapa penilaian tersebut, sehingga kemampuan keilmuan, sikap dan ketrampilan siswa dapat terlihat melalui tersebut adalah tes tulis, tes lisan, performan, bahkan mereka memiliki indikator keberhasilan yang mereka raih dalam bentuk portopolio”²⁹

Di kelas 1A MIMA 01 KH. Shiddiq Jember penilaian autentik dilakukan yakni pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek. Adapun penilaian sikap yang dilaksanakan di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, Pengamatan sikap dilakukan selama proses pembelajaran untuk menilai sikap peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh guru kelas I A, Ibu Khuzaimatul Auliyah mengemukakan:

“Penilaian sikap saya melakukan pengamatan ketika saya memberi penjelasan materi dan dengan berkeliling kepada peserta didik ketika siswa melakukan diskusi. Tentang sikap percaya diri ketika menyampaikan pendapat kepada teman sekelompoknya, sikap peduli ketika ada teman sekelompoknya yang kesulitan dalam memahami materi, dan lain sebagainya”.³⁰

Sebagaimana disampaikan pula oleh guru kelas IV C, Ibu Umi

Muhanik dalam penilaian sikap, dalam wawancara menyampaikan bahwa:

“Saya melakukan penilaian sikap dengan melakukan observasi secara langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Selama proses diskusi yang dilaksanakan oleh peserta didik, saya mengamati sikap masing-masing peserta didik”.³¹

Selama pelaksanaan diskusi baik dikelas I A maupun kelas IV C ada siswa yang saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru, saling berbagi tugas dan tanggung jawab dalam

²⁹ Umi Muhanik, *Wawancara*, 2 Maret 2019.

³⁰ Khuzaimatul Auliah, *Wawancara*, 12 Maret 2019.

³¹ Umi Muhanik, *Wawancara*, 4 Maret 2019.

menyelesaikan tugas, siswa juga berani mengemukakan pendapat didepan siswa lain dalam kelompoknya. Seperti yang telah dilakukan oleh kelompok 5 siswa kelas IV C. Dari perilaku Fitri yang berusaha mencari jawaban dengan sungguh-sungguh, sangat terlihat sikap cermat dan teliti. Sikap percaya diri juga tergambar ketika mereka berani menyampaikan jawaban mereka sendiri.³²

Namun ada pula yang berbicara sendiri, bergurau bersama temannya dan tidak melakukan diskusi. Seperti yang dilakukan oleh kelompok 2 yaitu Azfar dan Nurul yang tidak mencerminkan sikap tanggung jawab sebagai anggota kelompok untuk ikut mengerjakan, tetapi malah berbicara sendiri.³³

Selain itu baik dikelas IA maupun kelas IV C melakukan penilaian pengetahuan dengan menggunakan tes lisan dan tes tulis. Model tes lisan dilakukan secara individu. Sebagaimana disampaikan guru kelas I A, Ibu Khuzaimatul Auliyah:

“Kalau penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, biasanya saya lihat mata pelajaran apa yang terkandung di dalam tema yang diajarkan. Tetapi untuk Bahasa Indonesia saya biasanya menggunakan tes lisan dan tes tulis. Untuk tes lisan biasanya saya modelnya kuis, dan langsung saya tanyakan satu per satu kepada siswa mengenai apa yang sudah dipelajari bersama- sama, jadi semacam review ulang terhadap materi yang telah dikerjakan bersama kelompok”³⁴

Sementara untuk tes tulisnya, dikelas I A guru menggunakan model tes tulis menggantung dan menempel gambar di masing- masing kolom yang telah dibuat guru. Gambar yang digunting dan ditempel tersebut berkaitan dengan sub tema benda hidup dan tidak hidup. Gambar tersebut diambilkan

³² Kegiatan pembelajaran, *Observasi*, Jember, 4 Maret 2019.

³³ Kegiatan pembelajaran, *Observasi*, Jember, 4 Maret 2019.

³⁴ Khuzaimatul Auliah, *Wawancara*, 12 Maret 2019.

guru dari buku siswa kelas 1 tema 7 sub tema 1. Selain dari gambar dari buku, guru juga mengambil dari sumber lain, yang masih berkaitan dengan sub tema tersebut.³⁵

“Karena ini masih kelas 1, jadi kami juga menyesuaikan materi uji tes tulisnya. Dengan menggunting dan menempel tersebut, kita juga bisa mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang tema benda hidup dan tidak hidup. Untuk gambar sendiri, saya juga mengambil dari internet agar bervariasi dan peserta didik lebih banyak pengetahuannya tentang benda hidup dan tidak hidup selain dari gambar yang ada di buku siswa,”³⁶

Sementara untuk di kelas IV C MIMA 01 KH. Shiddiq Jember tes tulis dilaksanakan setelah tugas kelompok yang telah dilakukan sebelumnya. Tes tulis tersebut menggunakan model soal- soal yang diberikan guru kepada masing- masing individu. Sebelum membagikan soal tersebut, guru meminta kepada seluruh peserta didik agar masing- masing tidak saling bekerjasama dalam mengerjakan soal itu.³⁷

“Saya meminta kepada kepada siswa agar tidak bekerjasama dan saling membantu saat pelaksanaan tes individu. Saat itu juga saya sampaikan bahwa hasil individu inilah kemudian yang juga menentukan nilai dari kelompok. Untuk itu saya minta agar dikerjakan secara serius dan tidak terburu- buru”³⁸

Untuk soal yang dibuat untuk tes tulis sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda dengan tes kelompok, sebab materi yang digunakan tetap bersumber dari sub tema 2 tema 8 tentang keunikan tempat tinggalku. Karena mata pelajaran yang diujikan merupakan bahasa indonesia, maka guru lebih menekankan kepada mengeksplorasi tentang keunikan suatu daerah.

³⁵ Lembar kerja peserta didik individu Kelas 1A MIMA 01 Kh. Siddiq Jember.

³⁶ Khuzaimatul Auliah, *Wawancara*, 12 Maret 2019.

³⁷ Kegiatan pembelajaran di Kelas IV C, *Observasi*, Jember, 4 Maret 2019.

³⁸ Umi Muhanik, *Wawancara*, 4 Maret 2019.

Guru membagikan soal kepada peserta didik berupa gambar suatu daerah. Jika melihat gambar yang dibagikan, memang sudah terlihat keunikan daerah tersebut. Misalnya, rumah adat dengan ada gambar orang yang berpakaian adat di gambar tersebut.³⁹

“Saya memang mengambil gambar dari daerah lain yang memiliki keunikan. Saya minta siswa untuk menuliskan keunikan daerah tersebut ke dalam sebuah kertas jawaban. Dari sini kita akan bisa mengetahui sejauh mana kemampuan siswa mengidentifikasi keunikan dan menuliskannya ke dalam kertas jawaban”⁴⁰

Pada saat peserta didik mengerjakan tes tulis tersebut, kondisi kelas begitu kondusif. Peserta didik serius mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Apalagi pada saat sebelum mengerjakan tugas, guru meminta kepada peserta didik agar tidak saling bekerjasama, meskipun mereka dalam satu kelompok.

Selain soal gambar daerah, guru juga membagikan soal cerita fiksi tersebut dibagikan kepada masing-masing peserta didik, kemudian guru meminta agar cerita fiksi tersebut dibaca. Setelah dibaca, guru meminta kepada peserta didik untuk menuliskan nama-nama tokoh yang ada di dalam cerita itu, dan menuliskan kembali dengan bahasa mereka sendiri inti dari cerita tersebut.⁴¹

Penilaian yang terakhir dalam penilaian autentik ialah penilaian keterampilan. Dalam penilaian keterampilan berbeda antara kelas I dan kelas II.

IV. Penilaian keterampilan di kelas I A.

³⁹ Lembar kerja siswa individu kelas IV C, *Dokumentasi*, 4 Maret 2019.

⁴⁰ Umi Muhanik, *Wawancara*, 4 Maret 2019.

⁴¹ Kegiatan pembelajaran di Kelas IV C, *Observasi*, Jember, 4 Maret 2019.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Khuzaimatul Auliyah bahwa:

“Penilaian keterampilan khususnya kelas I tema 7 sub tema 1, dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan menyanyikan lagu Topi Saya Bundar, sambil mempraktekkan dengan gerakan yang sebelumnya telah saya contohkan”.⁴²

Sedangkan dikelas IV penilaian keterampilan dilakukan dengan

mempresentasikan hasil atau kesimpulan materi yang telah di pelajari dan melakukan drama dari cerita fiksi dalam materi Bahasa Indonesia.

Sebagaiman disampaikan oleh Ibu Umi Muhanik:

“Di kelas IV C, saya melakukan penilaian keterampilan dengan dua cara yaitu yang pertama menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil pembelajaran dengan menceritakan kembali secara singkat cerita fiksi dan yang kedua adalah dengan melakukan drama dengan menggunakan cerita fiksi yang ada dalam buku tema kelas IV”.⁴³

Peserta didik diminta untuk menceritakan kembali dengan bahasa

mereka, cerita fiksi yang telah disampaikan oleh guru. Mempresentasikan sifat dan karakter dari masing-masing tokoh yang ada dalam cerita fiksi. Setelah peserta didik mengumpulkan cerita fiksi tersebut, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat drama dari beberapa cerita fiksi sesuai kelompok masing-masing. Guru kemudian memberikan pengarahan kepada peserta didik, sekaligus menjelaskan tentang sifat dari masing- masing tokoh yang telah diperankan. Dalam nasihatnya, guru meminta kepada peserta didik agar tidak meniru sifat yang tidak baik dari karakter masing- masing tokoh. Pada saat guru memberikan nasihat tersebut, peserta didik sangat serius memperhatikan apa yang disampaikan guru. Apalagi, soal yang diujikan saat

⁴² Khuzaimatul Auliyah, *Wawancara*, 12 Maret 2019.

⁴³ Umi Muhanik, *Wawancara*, 4 Maret 2019.

itu tentang Malin Kundang, yang dikenal dengan anak yang durhaka dan sombong.⁴⁴

“Peserta didik kemudian saya beri tugas untuk melakukan drama tentang cerita-cerita yang sudah dibaca. Dengan hal itu, mereka jadi lebih meresapi isi dan sifat masing-masing tokoh. Kemudian diakhir kita jelaskan kepada peserta didik mana sifat dari masing-masing tokoh di dalam cerita fiksi tersebut. Misalnya Si Malin Kundang yang memiliki sifat berani kepada orang tua, itu tidak boleh dilakukan oleh peserta didik. Saya berpesan kepada mereka agar tidak jadi anak durhaka kepada orang tua, karena itu hukumnya dosa”⁴⁵

Apa yang dilakukan oleh guru tersebut, merupakan bagian dari pembelajaran penilaian keterampilan yang merupakan bagian dari penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual, dimana dalam penilaian autentik dilakukan dengan berbagai cara, yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.



Hasil karya siswa MIMA 01 KH. Shiddiq Jember⁴⁶

B. Temuan penelitian

Berdasarkan paparan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas, terdapat temuan penelitian di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember. Berikut ini disajikan beberapa temuan penelitian mengacu pada fokus masalah yang diambil. Lebih jelasnya berikut ini paparan temuan dalam bentuk tabel

⁴⁴ Kegiatan pembelajaran di Kelas IV C, *Observasi*, Jember, 4 Maret 2019.

⁴⁵ Umi Muhanik, *Wawancara*, 4 Maret 2019.

⁴⁶ Karya siswa, *Dokumentasi*, 4 Maret 2019.

temuan data tentang model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu tema 7 Kelas I dan tema 8 Kelas IV di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember.

Tabel 2.4
Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	1. Konstruktivistik dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu MIMA 01 KH. Shiddiq Jember	<p>1. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru menyiapkan materi terlebih dahulu. Guru membuat materi pembelajaran dengan model lembar kerja siswa yang dibuat secara berkelompok. Penyiapan materi itu penting karena memiliki tujuan untuk memudahkan saat proses pembelajaran di kelas. Jika dilihat dari persiapan yang ada, guru MIMA 01 KH. Shiddiq Jember baik kelas 1 dan kelas 4 sudah menuangkannya ke dalam RPP.</p> <p>2. Setelah menyiapkan RPP, kemudian guru memulai kegiatan diskusi kelompok saat proses pembelajaran, dimana guru memulainya dengan mengarahkan peserta didik terkait materi yang akan dibahas. Hal ini untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut mencerminkan dengan teori yang ada.</p>
2	2. Inquiry dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu MIMA 01 KH. Shiddiq Jember	<p>1. Penerapan inquiry yang dilakukan dengan kegiatan belajar dalam kelompok di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember baik kelas 1 maupun kelas 4 sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori yang ada. Hal itu tercermin, setelah</p>

		<p>kegiatan presentasi kelas, guru kemudian membagi murid ke dalam beberapa kelompok kecil dengan beranggotakan 4-5 orang peserta. Dimana, pembagian kelompok tersebut baik di kelas 1 dan 4 berdasarkan perkelompokbangan nilai.</p> <p>2. Setelah dibagi ke dalam kelompok kecil, guru kemudian memberikan perintah kepada peserta didik sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Kondisi tersebut sudah sesuai dengan sintaks CTL yang ada dan kegiatan belajar itu sudah ditulis di dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.</p>
3	<p>3. Penilaian Autentik Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu MIMA 01 KH. Shiddiq Jember.</p>	<p>1. Pelaksanaan Penilaian autentik di kelas 1 dan kelas 4 MIMA 01 KH. Shiddiq Jember sudah berjalan baik. Penilaian dilakukan dalam 3 macam yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Penilaian sikap dilaksanakan selama proses pembelajaran. Sedangkan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Saat pelaksanaan penilaian pengetahuan, peserta didik tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis/ soal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan masing-masing individu setelah belajar dalam kelompok.</p> <p>2. Untuk pelaksanaan penilaian pengetahuan baik di kelas 1 maupun kelas 4 MIMA 01 KH. Shiddiq Jember dilakukan</p>

		<p>dengan dua macam cara yakni tes lisan dan tulis. Hal itu sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan sintaks CTL. Dimana dalam proses Penilaian pengetahuan, guru bisa memberikan tes dalam bentuk verbal maupun tulis. Soal tes yang dibuat oleh guru juga telah sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Dengan demikian, penilaian di Kelas 1 dan 4 MIMA 01 KH. Shiddiq Jember sudah berjalan dengan baik. Sedangkan penilaian sikap, guru menilai sikap yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran. Kemudian penilaian keterampilan berbeda antara kelas 1 dan kelas 4, siswa kelas 4 diberi tugas untuk mempresentasikan hasil atau kesimpulan materi yang telah dipelajari dan membuat drama. Sedangkan siswa kelas 1 siswa diminta untuk menyanyikan lagu yang ada dalam buku paket siswa.</p>
--	--	---

IAIN JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

1. Konstruktivistik dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu MIMA 01 KH. Shiddiq Jember.

Konstruktivistik merupakan sintaks atau tahapan pertama dalam pembelajaran kontekstual. Konstruktivistik dituangkan dalam bentuk diskusi kelompok sebagai kegiatan yang dilakukan saat proses pembelajaran. Di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, guru melakukan proses diskusi kelompok dengan model klasikal, dimana guru menerangkan tujuan umum pembelajaran serta materi yang akan dibahas.

Sebelum melakukan proses tersebut, guru sebelumnya telah menyiapkan rancangan proses pembelajarannya. Rancangan tersebut merupakan bagian tanggung jawab guru serta bukti bahwa guru telah siap melaksanakan proses pembelajaran.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sumiati dan Asra, komponen utama dalam pembelajaran kontekstual ada tujuh komponen. Yang pertama adalah konstruktivistik. Sumiati dan Asra mendefinisikan Konstruktivistik ialah mengembangkan cara berfikir siswa agar dapat belajar yang bermakna. Hal tersebut dapat diperoleh dengan cara menemukan sendiri, belajar sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Siswa membangun pemahaman mereka berdasarkan pengalaman baru diawal pengetahuan yang mereka peroleh. Pembelajaran

harus disajikan dalam bentuk mengkonstruksi bukan lagi menerima pengetahuan.¹

Meski telah menyiapkan rancangan pembelajaran dengan baik, namun saat proses diskusi kelompok masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru tentang alur diskusi. Akibatnya, peserta didik belum memahami secara utuh apa yang telah disampaikan oleh guru. Kemudian guru yang melihat kondisi tersebut, memberikan skelompokulus dengan memberikan pertanyaan awal kepada peserta didik tentang pemahaman peserta didik. Dari pertanyaan awal tersebut membuat peserta didik berfikir untuk menemukan jawaban sendiri. Yang dilakukan guru tersebut, merupakan bagian dari proses pembelajaran kontekstual. Dimana, salah satu ciri khas dari pembelajaran kontekstual adalah siswa menemukan sendiri jawaban dari permasalahan dengan guru sebagai fasilitator.

Selain itu diungkapkan Sumiati Asra, bahwa ada lima elemen belajar yang konstruktivistik, dimana salah satunya adalah mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada.² Dengan terjadinya komunikasi tersebut, maka akan menskelompokulus peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik, yang merupakan unsur dari pembelajaran kontekstual.

Kemudian, yang juga harus diperhatikan dalam kegiatan diskusi kelompok adalah penguasaan materi pembelajaran. Guru harus benar- benar

¹Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran....*, 14.

² Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran....*, 15.

memahami dan menguasai materi, agar pelaksanaan pembelajaran bisa efektif. Sehingga nantinya tidak kebingungan yang muncul dari peserta didik.

Kondisi di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember baik di kelas 1 maupun kelas 4, terutama pada saat proses diskusi kelompok tidak terlalu banyak muncul kendala dari peserta didik. Guru mampu menjabarkan dan menjelaskan materi pembelajaran yang akan dibahas, sehingga guru bisa segera melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan CTL. Diskusi kelompok terlaksana dengan baik, peserta didik saling aktif bertanya dan bekerjasama dalam kelompok masing-masing.

Apa yang dilakukan guru tersebut merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual. Diskusi kelompok yang dilakukan oleh membuat peserta didik bekerjasama memahami materi dengan pengalaman awal yang dimiliki baik dari hasil penjelasan awal guru maupun pengalaman atau pengetahuan pribadi yang dimiliki peserta didik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Zainal Aqib *Konstruktivistik* dibagi dalam dua hal penting, yaitu:

- 1) Siswa membangun pemahaman sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pengalaman awal.
- 2) Pembelajaran harus ditampilkan dalam proses “mengkonstruksi” bukan lagi hanya menerima pengetahuan.³

Peserta didik tidak lagi menjadi objek, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator.

³ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2017), 7.

2. Inquiry dalam Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu MIMA 01 KH. Shiddiq Jember.

Sintaks yang kedua dari pembelajaran kontekstual dengan adalah penemuan atau *inquiry*. Dengan *inquiry* siswa menemukan hasil sekaligus prosesnya. Menurut Agus Suprijono tidak hanya menemukan sebuah informasi, tetapi juga cara memproses informasi tersebut. Hasil dari pemrosesan informasi ialah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan mengonstruksikannya dalam bentuk laporan maupun bentuk lainnya.⁴

Penerapan *inquiry* merupakan ciri khas dalam pembelajaran kontekstual. Pembelajaran ini menekankan pada aspek berpikir kritis peserta didik. Siswa diajak lebih mandiri dengan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan bimbingan dan dorongan dari guru. Sebagaimana disampaikan oleh Sumiati Asra Dalam proses *inquiry*, dimana siswa berusaha menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapi, yang kemudian terdapat proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan siswa mulai belajar menggunakan keterampilan berpikir kritisnya.⁵

Dalam penerapan *inquiry* dilakukan dengan model belajar kelompok, selain membuat peserta didik berpikir kritis, juga akan membuat siswa lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas, sebab antar kelompok akan bersaing secara sehat untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, 105.

⁵Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran....*, 16.

Kelompok yang telah dibentuk oleh guru, sebenarnya sudah menunjukkan keberimbangan. Hal ini terlihat dari proses bagiannya yang memperhatikan bobot nilai masing- masing peserta didik.

Dengan komposisi yang berimbang tersebut, diharapkan masing- masing anggota kelompok akan mampu bekerjasama dengan baik, dan satu dengan yang lain akan saling membantu. Selain itu, dengan kelompok yang heterogen diharapkan peserta didik dapat saling bekerja sama dan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata- rata dapat membimbing peserta didik yang lain.

Apa yang terjadi di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, model pembagian kelompok tersebut sudah menggambarkan pembelajaran kontekstual sebagaimana yang disampaikan oleh Agus Suprijono bahwa salah satu penerapan pembelajaran kontekstual yaitu proses kolaboratif melalui belajar kelompok.⁶ Seluruh anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi terhadap suksesnya kelompok. Sehingga, suksesnya sebuah kelompok merupakan sukses bersama seluruh anggota kelompok.

Inilah yang diyakini oleh Slavin bahwa pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan prestasi para siswa dan juga akibat positif lainnya, yakni dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri.⁷

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*...., 103.

⁷ Robert E Slavin. *Cooperative Learning*.... Hal 26- 28.

Dari paparan data yang telah disampaikan oleh peneliti, memang terjadi banyak dinamika yang terjadi pada saat proses belajar dalam kelompok dalam proses penerapan inquiri. Seperti ada beberapa anggota di beberapa kelompok yang terlihat belum serius dalam proses pembelajaran, kemudian masih ada yang terlihat berjalan ke kelompok yang lain dan mengganggunya, bahkan ada pula yang tidak segera faham. Disinilah kemudian, guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran kontekstual harus mampu mengendalikan situasi kelas. Guru tidak boleh hanya berdiam diri saja di depan kelas, tanpa melakukan proses kontrol saat proses pembelajaran.

Meski terjadi banyak dinamika saat proses belajar dalam kelompok dalam penerapan inquiri, namun secara keseluruhan, peserta didik baik di kelas 1 maupun kelas 4 MIMA 01 KH. Shiddiq Jember menunjukkan adanya proses komunikasi dan interaksi antar anggota kelompok. Saat mengerjakan tugas dari guru, di masing- masing kelompok rupanya sudah ada pembagian tugas masing- masing peserta didik. Misalnya, ada yang mencari jawaban di buku paket, kemudian ada yang bertugas menulis jawaban tersebut, dan ada yang mengkoreksi ulang.

Hal tersebut merupakan ciri pembelajaran kontekstual, dimana telah dilakukan proses inquiri sebagaimana disampaikan oleh Agus Suprijono. Menurut Agus Suprijono tahapan dalam prosedur inkuiri antara lain: Melontarkan permasalahan, mengumpulkan data, merumuskan penjelasan.⁸

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, 105.

Dinamika lain yang menunjukkan adanya pembelajaran kontekstual adalah peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, mampu menjadi tutor dan berbagi pengalaman serta pengetahuan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Mereka saling membantu agar semua anggota kelompok mampu mengerjakan tugas dengan baik.

Hal ini terlihat dari beberapa indikator, diantaranya: munculnya saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), yakni menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kontekstual ada dua pertanggung jawaban. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan bersama kelompok dan kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan. Dengan begini, tentu masing- masing anggota akan bisa bekerjasama dengan baik.

Kemudian, tanggung jawab perseorangan membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Lalu, interaksi promotif yang mampu menghasilkan saling ketergantungan positif, karena masing- masing anggota bisa saling membantu, saling memberi informasi, saling mengingatkan, saling percaya, dan saling memotivasi untuk meraih keberhasilan.

Komunikasi antar anggota juga terjadi dalam pembelajaran ini, dimana unsur ini mengajari bagaimana masing- masing anggota bisa berinteraksi. Ini membantu untuk melatih kecerdasan sosial masing- masing anggota. Sebab, satu

dengan yang lain harus saling menerima dan mendukung untuk meminimalisir konflik dan menyelesaikan tugas secara bersama- sama.⁹

Dinamika tersebut jika melihat teori yang disampaikan Robert E Slavin juga telah menunjukkan pembelajaran kontekstual. Menurut Slavin, pembelajaran kontekstual memiliki enam karakteristik, yakni: Tujuan kelompok, tanggung jawab individual, kesempatan sukses bersama, kompetisi kelompok, spesialisasi tugas, dan adaptasi.¹⁰

Jika melihat belajar dalam kelompok di kelas 1 dan 4 MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, telah menunjukkan adanya tanggung jawab individual, dimana setiap peserta didik mengerjakan tugas dari guru. Kemudian seluruh anggota kelompok memiliki kesempatan sukses bersama, sebab saat mengerjakan tugas mereka saling membantu dan bekerjasama, sehingga seluruh anggota kelompok khususnya yang memiliki kemampuan rendah, bisa sukses bersama- sama.

Selain itu, dengan pembentukan kelompok tersebut secara otomatis akan tercipta kompetisi kelompok. Seluruh kelompok akan berusaha semaksimal mungkin memperoleh nilai yang baik, sebab pada akhirnya guru akan memberikan apresiasi kepada kelompok yang terbaik. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah, dengan belajar dalam kelompok yang terdiri dari beberapa karakter peserta didik, maka akan mengajari peserta didik untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri. Mereka tidak boleh lagi memaksakan kehendaknya, peserta didik harus mampu mengendalikan ego, dan tidak ada lagi dominasi masing- masing anggota kelompok.

⁹ Agus Suprijono. *cooperative learning*..... Hal 77-80

¹⁰ Robert E Slavin. *Cooperative Learning*.... Hal 26- 28

3. Penilaian Autentik Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Terpadu MIMA 01 KH. Shiddiq Jember.

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan perkembangan belajar siswa. Dengan mengetahui perkembangan belajar siswa, guru dapat memberikan tindakan yang tepat baik ketika anak didik melakukan proses yang baik maupun terkendala.¹¹ Sedangkan Penilaian autentik yaitu upaya pengumpulan data yang dapat memberikan gambaran perkembangan siswa.¹² Penilaian autentik merupakan sintak terakhir dalam pembelajaran kontekstual.

Penilaian sebenarnya, dilakukan dengan berbagai cara. Dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa melalui penilaian produk (kinerja) atau tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.¹³ Penilaian autentik merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran kontekstual untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual.

Secara teknis, dalam tahapan ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu: 1. Diskusi: kemampuan siswa berbicara, mengemukakan ide, dan lain sebagainya. 2. Wawancara atau tes lisan: kemampuan siswa dalam memahami konsep dan kedalamannya. 3. Tes tulis: berbagai jenis tes dengan tingkat pemikiran yang tinggi. 4. Observasi: menilai sikap dan perilaku siswa. 5. Demonstrasi: kemampuan mentransformasikan ide-ide ke dalam sesuatu

¹¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), 91.

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, 107.

¹³ Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran....*, 17.

yang konkret dan dapat diamati melalui penglihatan, pendengaran, seni, drama pergerakan, dan atau musik.¹⁴ Dari paparan diatas ditarik dalam tiga teknik penilaian yang dilakukan yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

Penilaian sikap bertujuan untuk menilai perilaku peserta didik pada proses pembelajaran, baik penilaian sikap spiritual maupun sikap sosial. Penilaian sikap mempunyai perbedaan karakter dengan penilaian ketrampilan dan penialain pengetahuan, karena penilaian sikap bertujuan mendidik perilaku dan membentuk karakter peserta.¹⁵

Penilaian sikap dibagi menjadi dua macam yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Dalam penilaian sikap dilakukan dengan observasi selama pembelajaran berlangsung. Sebagian besar peserta didik memiliki nilai yang baik dalam penilaian sikap.

Dikelas IV tema 8 sub tema 2 sikap yang ingin dicapai adalah percaya diri, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Sikap tersebut tergambar selama proses diskusi kelompok. Ketika peserta didik bekerja bersama kelompok, mereka mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya dengan membagi tugas. Selain itu peserta didik juga bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan baik itu mencari jawaban maupun yang diberi kewajiban menulis jawaban. Peserta didik juga percaya diri, hal tersebut terlihat ketika mereka mampu menyampaikan pendapat dan jawaban yang mereka cari.

¹⁴ Hasnawati, "Pendekatan Contextual Teaching....", 60.

¹⁵ Permrndibud no 22 tahun 2016 tentang penilaian

Sedangkan di kelas I tema 7 sub tema 1 sikap yang ingin dicapai adalah sikap spiritual meliputi toleransi dan perilaku bersyukur, sedangkan sikap sosial yang ingin dicapai adalah jujur, tanggung jawab, percaya diri, dan peduli. Hal tersebut juga tergambar dari hasil bekerja kelompok. Sikap toleransi ditunjukkan dengan mereka mampu menghargai jawaban dari tiap teman kelompoknya. Sikap tanggung jawab tergambar dari sikap peserta didik yang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dalam kelompok dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Sikap percaya diri peserta didik juga terlihat dengan begitu antusias dalam mencari jawaban dan menyampaikannya kepada anggota kelompoknya. Sikap peduli terlihat ketika ada teman kelompoknya yang kesulitan untuk memahami materi ataupun mengerjakan tugas kelompok. Siswa yang lain kemudian menjadi tutor bagi teman lainnya.

Pada penilaian sikap, guru tidak hanya menilai sikap peserta didik saja, namun guru juga memberikan nasihat kepada peserta didik. Nasihat itu diberikan oleh guru karena soal yang diberikan kepada peserta didik berisi tentang cerita Malin Kundang yang dikenal sebagai anak yang durhaka.

Guru menasihati peserta didik agar sikap Malin Kundang yang durhaka dengan tidak mengakui orang tuanya, merupakan sikap tidak terpuji dan tidak boleh ditiru oleh peserta didik. Nasihat ini penting diberikan, agar peserta didik mendapatkan pesan dari cerita rakyat tersebut. Dikawatirkan, jika tidak diberikan nasihat, justru peserta didik akan meniru perbuatan tersebut.

Apa yang dilakukan guru tersebut merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual. Adanya sikap saling ketergantungan positif, kemudian proses komunikasi antara guru dan peserta didik, adanya kemandirian dalam menemukan jawaban, dan menyampaikan pesan tersirat dalam materi pembelajaran yang kemudian bisa diaplikasikan kedalam kehidupan nyata merupakan bagian dari unsur atau ciri khas dari pembelajaran kontekstual.

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes lisan/verbal dan tulis yang dilakukan secara individu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan masing-masing peserta didik yang telah disebar ke dalam beberapa kelompok belajar. Tes ini biasanya dilakukan setelah dua kali proses materi pembelajaran.

Pada penilaian pengetahuan, peserta didik harus memahami betul bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok. Untuk itulah, dalam tahapan ini setiap peserta didik tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis/soal. Sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individu untuk memahami materinya. Kondisi tersebut berbeda dengan belajar dalam kelompok, dimana seluruh anggota kelompok bisa saling membantu dalam mengerjakan tugas dari guru.

Dengan tes yang dilakukan secara individu ini, diharapkan masing-masing peserta didik yang telah belajar dalam kelompok bisa bertanggung

jawab atas hasil yang mereka raih nantinya. Sebab, hasil tes individu peserta didik akan berpengaruh terhadap skor kelompok nantinya.

Di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, penilaian pengetahuan dilakukan guru dengan dua cara yakni tes verbal dan tulis. Untuk tes verbal dilakukan oleh guru kelas 1, sebab model tes individu tersebut dinilai lebih efektif dan tepat untuk digunakan di kelas 1. Karena bentuknya verbal, maka masing-masing peserta didik yang ditanyakan oleh guru bisa langsung menjawab pertanyaan tersebut.

Pada saat menjawab tersebut, ada beberapa siswa yang secara spontan menjawab pertanyaan guru, meskipun yang bersangkutan belum ditunjuk. Melihat kondisi tersebut, guru meminta kepada peserta didik yang belum ditunjuk, untuk diam dan tidak menjawab pertanyaan sebelum ditunjuk.

Sementara di kelas 4, penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis. Sebelum guru membagikan tugas individu tersebut, guru mengingatkan kepada peserta didik agar tidak saling bekerjasama dan membantu dalam mengerjakan tugas.

Hal itu dimaksudkan, agar guru bisa mengetahui sejauh mana perkembangan belajar dan pengetahuan yang didapat peserta didik dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Hasil tersebut akan dijadikan guru sebagai bahan evaluasi, apakah dengan menggunakan pembelajaran kontekstual cukup efektif dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dari hasil paparan data, pada penilaian pengetahuan ini, ternyata peserta didik di kelas 4, cukup antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan, antar peserta didik tidak bekerjasama saat mengerjakan tugas. Mereka melaksanakan instruksi guru saat mengerjakan tugas, sehingga kondisi kelas sangat kondusif.

Kondisi di kelas 1 dan kelas 4 MIMA 01 KH. Shiddiq Jember pada saat penilaian pengetahuan mencerminkan pembelajaran kontekstual. Dimana menurut Agus Suprijono, pembelajaran kontekstual bisa didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri, dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan kepada mereka.¹⁶

Penilaian keterampilan dilaksanakan berbeda antara kelas I dan kelas IV. Siswa kelas I diberi tugas menyanyi sedangkan siswa kelas IV diberi dua tugas yakni mempresentasikan hasil pembelajaran dan membuat drama dari cerita fiksi yang telah dibaca.

Dalam penilaian terhadap keterampilan peserta didik berdasarkan Kompetensi Dasar dari Kompetensi Inti, yang seharusnya dilaksanakan menggunakan teknik penilaian proyek, kinerja dan penilaian portofolio.¹⁷ Namun di MIMA 01 Kh. Shiddiq Jember belum menggunakan keseluruhan penilaian tersebut dengan maksimal.

¹⁶ Agus Suprijono. *cooperative learning*.... Hal 74

¹⁷ Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.

Penilaian yang telah dilakukan di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, telah melakukan penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual sebagaimana Zainal Aqib berpendapat tentang penilaian sebenarnya dalam pembelajaran kontekstual ialah:

- a) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
- b) Penilaian produk (kinerja).
- c) Dan adanya tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.¹⁸

Berdasarkan tiga teknik penilaian yang telah dilakukan, yakni penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan yang dilaksanakan oleh MIMA 01 KH. Shiddiq Jember di Kelas I A dan IV C telah mengacu pada penilaian sebenarnya dalam pembelajaran kontekstual.



¹⁸ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, 8.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil dari paparan data dan analisis serta pembahasan hasil temuan di lapangan yang diperkuat dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, aplikasi pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tematik:

1. Konstruktivistik dalam pembelajaran kontekstual diawali dengan presentasi guru. Guru memulai materi pelajarannya dengan memberikan cerita yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu guru memulai kegiatan pembelajaran kontekstual dengan mereview ulang materi sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar kelompok.
2. Inquiry dalam pembelajaran kontekstual Kedua, guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok. Sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi selama kelompok mengerjakan tugas. Dalam proses belajar itulah kemudian, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan. Dalam belajar kelompok ini siswa mampu berpikir kritis, ini merupakan ciri dari pembelajaran kontekstual.
3. Penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual dilakukan dengan tiga teknik yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan

penilaian keterampilan. Dimana tiga penilaian tersebut dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran selesai. Penilaian autentik adalah salah satu cara untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran serta untuk dijadikan acuan evaluasi bagi guru.

B. SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan kepada guru tematik terpadu dan kepala sekolah di lembaga ini berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Saran Bagi Kepala Sekolah

- a. Mengadakan pelatihan tentang strategi pembelajaran yang dapat diikuti oleh seluruh guru terutama guru wali kelas dan berguna untuk memperluas pemahaman guru tentang strategi pembelajaran sehingga mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif.

2. Saran Bagi Guru

- a. Lebih mengopkelompokkan pengelolaan kelas dengan selalu mencatat masalah-masalah pengelolaan kelas yang dimunculkan siswa di buku bimbingan konseling yang sudah ada.
- b. Mengembangkan strategi pengelolaan kelas sehingga dapat mengatasi permasalahan pengelolaan kelas.
- c. Meningkatkan kualitas diri sebagai guru.

3. Saran bagi IAIN Jember

Institut Agama Islam Jember agar meningkatkan kerjasama kolaboratif melalui Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan beberapa kelompok kerja madrasah ibtidaiyah di wilayah eks karesidenan Besuki dan sekitarnya, untuk meningkatkan kualitas guru Madrasah Ibtidaiyah dan melakukan Tri Dharma perguruan tinggi.



DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad & Asrori, Mohammad. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andini, Tri. 2010. *Efektifitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa Kelas V Sd Se-Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah*. Tesis, Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Aqib, Zainal. 2017. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berns. G. Erickson, Robert. Patricia M. 2001. Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy. *Career and Technical Education*,
(<http://www.nccte.com/publications/infosynthesis/index.asp#HZ>, diakses 14 februari 2019)
- Black, James dan Champion, Dean. 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.

- Darling Hammond (2000) dalam Peter Rennert-Ariev, Layola College, A theoretical model for the authentic assessment of teaching, (volume 10 November 2, April 2005).
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, Muhammad. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran*. Yoyakarta: Kalimedia.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasnawati. 2006. Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, (Online), Volume 3, No.1, (<http://journal.uny.ac.id>, diakses 12 februari 2019)
- Ibrahim, Nurhasni. 2012. *Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar*. Tesis, Yogyakarta: Univ. Yogyakarta.
- J. Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- John W. Creswell, *Qualitative, Quantitative, and mixed methods approaches*. London: Sage Publication.
- Johnson, Elaine. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. London: Sage Publication.
- Johnson, Elaine. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar –Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terjemahan oleh Ibnu Setiawan. 2007. Bandung: Mizan Learning Center.

Kemendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemendikbud.

M. Glynn, Shawn. 2004. Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools. *Journal of Elementary Science Education, Vol. 16, No. 2*, (<http://link.springer.com>, diakses 14 februari 2019).

Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mamang Sangadji, Etta dan Sopiha. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Miles and Hubberman. 2014. *Qualitatif Data Analysis* (United State of Amerika: Arizona State University, 2014).

Milles, Mathews & Huberman, Micael. 2000. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Muhith, Abd. 2017. *Manajemen Mutu Pembelajaran Tematik*. Jember: Al-Bidayah.

Nuriyah, Asri. *Sejarah Madrasah Ibtida'iyah di Indonesia*, ([dhttp://asrinuriyah.blogspot.com/2012/12/sejarah-madrasah-ibtidaiyah-di-indonesia.html](http://asrinuriyah.blogspot.com/2012/12/sejarah-madrasah-ibtidaiyah-di-indonesia.html), diakses 29 Oktober 2018).

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember. 2018.

Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru.

- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva PRESS.
- Rusman, 2016. *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sears, Susan. 2003. *Introduction to Contextual Teaching and Learning*. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Sudjana, Nana & Kusumah, Awal. 2000. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati & Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Suprijono, Agus. 2017. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabarata, Sumadi. 2000. *Pembimbing Ke Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Raksa Sersain.
- Syamsaidi, Akhmad. 2015. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Siswa Kelas V SD Materi Pecahan*. Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Tanireja, Tukiran. Faridli, Miftah & Harmianto, Sri. 2014. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.

Yin, Robert. 2012. *Studi Kasus Desain dan Metodologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Nur Indah Sari, S.Pd

Nim : 0849417017

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 8 Oktober 2020



Nur Indah Sari, S.Pd

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Nama Informan : Lathifatul Azizah, S.Pd
Jabatan : Kepala MIMA 01 KH Shiddiq Jember
Hari/Tanggal : Sabtu, 2 Maret 2019
Jam : 09.00-10.30
Tempat Wawancara : Kantor MIMA 01 KH Shiddiq Jember
Topik Wawancara : Pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu
Koding : Lathifatul Azizah, *Wawancara*, Jember, 2 Maret 2019

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kontekstual di MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
2. Apakah pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru sesuai dengan kondisi peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
3. Bagaimana pengelolaan siswa pada pembelajaran tematik terpadu dengan strategi CTL di MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
4. Bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana pada mata pelajaran tematik terpadu dengan strategi CTL di MIMA 01 KH Shiddiq Jember?

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Nama Informan : Sami'an Adi Bahri, SS.
Jabatan : Waka Kurikulum MIMA 01 KH Shiddiq Jember
Hari/Tanggal : Senin, 18 Maret 2019
Jam : 09.00-10.00
Tempat Wawancara : Waka Kurikulum MIMA 01 KH Shiddiq Jember
Topik Wawancara : Pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu
Koding : Sami'an Adi Bahri, *Wawancara*, Jember, 18 Maret 2019

1. Bagaimana pengelolaan pembelajaran tematik terpadu di MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
2. Kapan guru melakukan perencanaan pembelajaran kontekstual?
3. Bagaimana cara melakukan perencanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu?
4. Apakah perencanaan pembelajaran kontekstual yang dibuat guru sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran kontekstual atau ada modifikasi yang dilakukan guru?
5. Bagaimana cara guru mengevaluasi pembelajaran tematik terpadu dengan strategi CTL?

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Nama Informan : Khuzaimatul Auliyah, S.Pd.I
Jabatan : Guru kelas 1A MIMA 01 KH Shiddiq Jember
Hari/Tanggal : Selasa, 12 Maret 2019
Jam : 08.30-09.30
Tempat Wawancara : Ruang kelas 1A
Topik Wawancara : Pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu
Koding : Khuzaimatul Auliyah, *Wawancara*, Jember, 12 Maret 2019

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) pada pembelajaran tematik terpadu di kelas I A MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
2. Bagaimana perencanaan konstruktivistik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas I A MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
3. Bagaimana pelaksanaan konstruktivistik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas I A MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
 - a. Bagaimana cara mengaktifkan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa?
 - b. Bagaimana cara menambah pengetahuan baru siswa menggunakan strategi CTL?
 - c. Bagaimana cara membuat siswa lebih memahami pengetahuan yang disampaikan oleh guru?

- d. Bagaimana agar siswa bisa mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki?
 - e. Bagaimana melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut?
4. Bagaimana perencanaan penerapan *inquiry* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas I A MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
 5. Bagaimana pelaksanaan *inquiry* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas I A MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
 - a. Bagaimana proses melontarkan permasalahan dalam *inquiry*?
 - b. Bagaimana proses mengumpulkan data dalam *inquiry*?
 - c. Bagaimana merumuskan penjelasan dari permasalahan yang diberikan dalam *inquiry*?
 - d. Bagaimana menganalisa proses *inquiry* ?
 6. Apakah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu di kelas I A MIMA 01 KH Shiddiq Jember sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik?
 7. Bagaimana penilaian *autentik* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas I A MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
 - a. Bagaimana proses penilaian sikap spiritual dilaksanakan?
 - b. Bagaimana proses penilaian sikap sosial dilaksanakan?
 - c. Bagaimana proses penilaian pengetahuan dilaksanakan?
 - d. Bagaimana proses penilaian keterampilan dilaksanakan?

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

Nama Informan : Umi Muhanik, S.Ag.

Jabatan : Guru kelas IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember

Hari/Tanggal : Sabtu, 04 Maret 2019

Jam : 13.00-14.00

Tempat Wawancara : Kelas IV C

Topik Wawancara : Pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu

Koding : Umi Muhanik, *Wawancara*, Jember, 02 Maret 2019

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
2. Bagaimana perencanaan konstruktivistik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
3. Bagaimana pelaksanaan konstruktivistik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
 - a. Bagaimana cara mengaktifkan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa?
 - b. Bagaimana cara menambah pengetahuan baru siswa menggunakan strategi CTL?
 - c. Bagaimana cara membuat siswa lebih memahami pengetahuan yang disampaikan oleh guru?

- d. Bagaimana agar siswa bisa mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki?
 - e. Bagaimana melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut?
4. Bagaimana perencanaan penerapan *inquiry* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
 5. Bagaimana pelaksanaan *inquiry* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
 - a. Bagaimana proses melontarkan permasalahan dalam *inquiry*?
 - b. Bagaimana proses mengumpulkan data dalam *inquiry*?
 - c. Bagaimana merumuskan penjelasan dari permasalahan yang diberikan dalam *inquiry*?
 - d. Bagaimana menganalisa proses *inquiry* ?
 6. Apakah pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik?
 7. Bagaimana penilaian *autentik* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
 - a. Bagaimana proses penilaian sikap spiritual dilaksanakan?
 - b. Bagaimana proses penilaian sikap sosial dilaksanakan?
 - c. Bagaimana proses penilaian pengetahuan dilaksanakan?
 - d. Bagaimana proses penilaian keterampilan dilaksanakan?

Lampiran 5

Pedoman Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Maret 2019

Jam : 07.00-09.00

Tempat Observasi : Ruang kelas 1A

Topik Observasi : Pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu

Koding : Pembelajaran Kelas I A, *Observasi*, Jember, 12 Maret 2019

1. Melakukan pengamatan tentang bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) pada pembelajaran tematik terpadu di kelas I A MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
2. Melakukan pengamatan tentang bagaimana perencanaan konstruktivistik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas I A MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
3. Melakukan pengamatan tentang bagaimana pelaksanaan konstruktivistik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas I A MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
 - a. Melakukan pengamatan tentang bagaimana cara mengaktifkan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa?
 - b. Melakukan pengamatan tentang bagaimana cara menambah pengetahuan baru siswa menggunakan strategi CTL?
 - c. Melakukan pengamatan tentang bagaimana cara membuat siswa lebih memahami pengetahuan yang disampaikan oleh guru?

- d. Melakukan pengamatan tentang bagaimana agar siswa bisa mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki?
 - e. Melakukan pengamatan tentang bagaimana melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut?
4. Melakukan pengamatan tentang bagaimana perencanaan penerapan *inquiry* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas I A MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
 5. Melakukan pengamatan tentang bagaimana pelaksanaan *inquiry* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas I A MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
 - a. Melakukan pengamatan tentang bagaimana proses melontarkan permasalahan dalam *inquiry*?
 - b. Melakukan pengamatan tentang bagaimana proses mengumpulkan data dalam *inquiry*?
 - c. Melakukan pengamatan tentang bagaimana merumuskan penjelasan dari permasalahan yang diberikan dalam *inquiry*?
 - d. Melakukan pengamatan tentang bagaimana menganalisa proses *inquiry* ?
 6. Melakukan pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu di kelas I A MIMA 01 KH Shiddiq Jember sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik?
 7. Melakukan pengamatan tentang bagaimana penilaian *autentik* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas I A MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
 - a. Bagaimana proses penilaian sikap spiritual dilaksanakan?
 - b. Bagaimana proses penilaian sikap sosial dilaksanakan?

Lampiran 6

Pedoman Observasi

Hari/Tanggal : Sabtu, 04 Maret 2019

Jam : 07.00-09.00

Tempat Observasi : Kelas IV C

Topik Observasi : Pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu

Koding : Pembelajaran kelas IV C , *Observasi*, Jember, 02 Maret 2019

1. Melakukan pengamatan tentang bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
2. Melakukan pengamatan tentang bagaimana perencanaan konstruktivistik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
3. Melakukan pengamatan tentang bagaimana pelaksanaan konstruktivistik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
 - a. Melakukan pengamatan tentang bagaimana cara mengaktifkan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa?
 - b. Melakukan pengamatan tentang bagaimana cara menambah pengetahuan baru siswa menggunakan strategi CTL?

- c. Melakukan pengamatan tentang bagaimana cara membuat siswa lebih memahami pengetahuan yang disampaikan oleh guru?
 - d. Melakukan pengamatan tentang bagaimana agar siswa bisa mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki?
 - e. Melakukan pengamatan tentang bagaimana melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut?
4. Melakukan pengamatan tentang bagaimana perencanaan penerapan *inquiry* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
 5. Melakukan pengamatan tentang bagaimana pelaksanaan *inquiry* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember?
 - a. Melakukan pengamatan tentang bagaimana proses melontarkan permasalahan dalam *inquiry*?
 - b. Melakukan pengamatan tentang bagaimana proses mengumpulkan data dalam *inquiry*?
 - c. Melakukan pengamatan tentang bagaimana merumuskan penjelasan dari permasalahan yang diberikan dalam *inquiry*?
 - d. Melakukan pengamatan tentang bagaimana menganalisa proses *inquiry* ?
 6. Melakukan pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik?
 7. Melakukan pengamatan tentang bagaimana penilaian *autentik* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV C MIMA 01 KH Shiddiq Jember?

- a. Bagaimana proses penilaian sikap spiritual dilaksanakan?
- b. Bagaimana proses penilaian sikap sosial dilaksanakan?
- c. Bagaimana proses penilaian pengetahuan dilaksanakan?
- d. Bagaimana proses penilaian keterampilan dilaksanakan?



Lampiran 7

TRANSKIP WAWANCARA PENELITIAN

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah ibu menyiapkan materi sebelum memulai proses pembelajaran?	Tentu sebelum memulai proses pembelajaran kontekstual/ <i>CTL</i> , maka saya perlu membuat materi yang akan disampaikan. Karena pembelajaran ini menekankan pada kerja kelompok, maka saya akan menyiapkan tema pembelajaran yang akan dibahas. Nantinya, tema-tema itu akan disampaikan secara umum di awal proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki gambaran materi yang akan dibahas
2	Apakah pembelajaran kontekstual/ <i>CTL</i> memudahkan ibu saat proses pembelajaran?	Jadi dengan pembelajaran kontekstual/ <i>CTL</i> sangat memudahkan kami, kami bisa lebih fokus dalam memberikan materi kepada siswa. Selain itu, siswa juga bisa lebih kompak sehingga nilai kebersamaan antar siswa akan terpupuk, siswa juga lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.
3	Sebelum Ibu mengajar, apakah sebelumnya menyiapkan materi?	Saya menyiapkan materi dulu untuk disampaikan saat pembelajaran awal, dengan penyiapan materi itu akan memudahkan mengarahkan anak-anak dalam proses pembelajaran, apalagi yang saya ajar ini kelas 1, tantangannya jauh lebih besar.
4	Menurut ibu, apa keunggulan pembelajaran kontekstual/ <i>CTL</i> ?	Memang ada keunggulan dalam pembelajaran kontekstual/ <i>CTL</i> ini, dimana murid yang memiliki kemampuan lebih akan bisa membantu rekan-rekannya yang memiliki kemampuan dibawahnya. Mereka akan saling bekerjasama dalam menuntaskan tugas yang telah kita buat. Mereka bisa mengisi satu dengan yang lain, jadi proses kerjasama itu benar-benar terjadi dalam pembelajaran ini
5	Apakah ada perbedaan antara menggunakan model pembelajaran lama dengan menggunakan <i>CTL</i> ?	Yang saya rasakan memang jauh berbeda dengan model pembelajaran lama, dimana kita sebagai guru hanya berceramah saja. Namun dengan tipe <i>CTL</i> ini, guru diposisikan sebagai fasilitator, dan murid benar-benar terlibat aktif dalam proses pembelajarannya secara langsung. Sebab, materi yang diberikan kepada mereka, menuntut untuk dilakukan kerjasama untuk menyelesaikan tugas tersebut
6	Bagaimana cara ibu, untuk menenangkan siswa terutama saat	Ya memang begitu kalau di kelas 1, mereka masih berbicara sendiri pada saat saya

	ibu presentasi di kelas?	menerangkan di kelas. Tetapi pada saat diberikan tugas, mereka akhirnya diam dan mengerjakan tugas tersebut dengan serius. Kita tidak bisa bersikap kasar kepada mereka, karena mereka masih butuh arahan. Untuk itu kita nasehati secara pelan- pelan agar mereka konsentrasi kembali kepada proses pembelajaran
7	Apa yang menjadi acuan ibu untuk melihat kemampuan siswa, kemudian membaginya ke dalam kelompok yang berbeda?	Untuk kemampuan, saya melihatnya dari hasil raport sebelumnya. Disitu sudah terlihat dari nilai yang muncul, nah biasanya peserta didik yang memiliki kemampuan lebih saya sebar di semua kelompok, sehingga mereka bisa menjadi tutor bagi rekan- rekannya.
8	Di bagian mana dan pada saat apa kerjasama dalam kelompok itu muncul?	Disinilah kemudian letak kerjasama dalam tim tersebut, nantinya akan terlihat bagaimana proses kerjasama yang dilakukan peserta didik di masing- masing kelompok. Sebab, masing- masing bisa menemukan keunikan sesuai dengan literatur yang mereka baca serta gambar yang mereka lihat dalam buku. Mereka akan bekerjasama dan menuliskan pendapat masing- masing ke dalam lembar kerja yang sudah kita buat
9	Apa adik senang dengan model belajar berkelompok begini?	Ya senang dengan belajar begini, saya tidak bosan, dan bisa belajar bersama- sama dengan teman- teman. Tadi kita cari jawabannya bersama- sama di masing- masing buku kita
10	Bagaimana tanggapan siswa ketika langsung diminta untuk mengerjakan tugas dari Ibu?	Karena materinya ada dua, jadi saya langsung meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas yang kedua. Siswa juga sangat antusias untuk membaca cerita tersebut, dan kemudian satu dengan yang lain menceritakan kembali tentang apa yang mereka baca
11	Bagaimana kondisi pembelajaran, saat ibu menerapkan pembelajaran kontekstual/CTL?	Jadi, ternyata peserta didik ini lebih aktif dari sesuai yang saya perkirakan. Sebab dengan model tersebut rupanya sangat membantu guru khususnya dalam proses pembelajaran. Siswa ternyata jauh lebih aktif dari yang diperkirakan
12	Bagaimana cara pembagian dan pembentukan kelompok di kelas 1?	Kalau di kelas 1, untuk proses pengelompokannya berbeda dengan di kelas 4. Kami biasanya selalu mengacak atau mengganti- ganti anggota kelompok dari setiap pertemuan. Hal ini saya lakukan agar tidak jenuh dan bosan ketika ada di kelas. Sedangkan untuk pembentukan kelompoknya kami dasarkan dari kuis yang saya ajukan kepada siswa, nanti disana akan terlihat untuk

		pengelompokannya
13	Apa yang ibu lakukan ketika melihat situasi di kelas 1 sudah tidak kondusif dan ramai?	Apalagi memang ada materi menyanyi, jadi itu bagian dari pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yang sudah terintegrasi ke dalam tema-tema. Dengan menyanyi, anak-anak bisa kembali fokus kepada pelajaran, dan mereka belajar dengan baik
14	Saat mengerjakan tugas, di setiap kelompok terlihat sangat ramai sekali, apa pendapat ibu mengenai hal tersebut?	Jadi meskipun kondisinya rame, tetapi mereka kan mengerjakan tugas, dan mereka berdiskusi dengan rekan-rekannya. Ini kan bagus dalam rangka membangun kebersamaan, mereka juga bekerjasama saling membantu dalam menuntaskan tugas yang sudah saya berikan tadi
15	Bagaimana penilaian autentik yang dilakukan?	Penilaian autentik menggunakan berbagai jenis penilaian, agar penguasaan siswa dapat dibuktikan dengan beberapa penilaian tersebut, sehingga kemampuan keilmuan, sikap dan ketrampilan siswa dapat terlihat melalui tersebut adalah tes tulis, tes lisan, performan, bahkan mereka memiliki indikator keberhasilan yang mereka raih dalam bentuk portofolio
16	Bagaimana penilaian pengetahuan yang ibu lakukan di kelas 1?	Kalau penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes tulis biasanya saya lihat mata pelajaran apa yang terkandung di dalam tema yang diajarkan. Tetapi untuk Bahasa Indonesia saya biasanya menggunakan tes lisan dan tes tulis. Untuk tes lisan biasanya saya modelnya kuis, dan langsung saya tanyakan satu per satu kepada siswa mengenai apa yang sudah dipelajari bersama-sama, jadi semacam review ulang terhadap materi yang telah dikerjakan bersama kelompok
17	Di Kelas 4, penilaian pengetahuan yang dilakukan dengan tes tulis. Bagaimana dengan tes tulis di kelas 1?	Karena ini masih kelas 1, jadi kami juga menyesuaikan materi uji tes tulisnya. Dengan menggantung dan menempel tersebut, kita juga bisa mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang tema benda hidup dan tidak hidup. Untuk gambar sendiri, saya juga mengambil dari internet agar bervariasi dan peserta didik lebih banyak pengetahuannya tentang benda hidup dan tidak hidup selain dari gambar yang ada di buku siswa
18	Sebelum tes tulis dilaksanakan, apa yang disampaikan oleh ibu kepada peserta didik?	Saya meminta kepada siswa agar tidak bekerjasama dan saling membantu saat pelaksanaan tes tulis. Saat itu juga saya sampaikan bahwa hasil individu inilah kemudian yang juga menentukan nilai dari kelompok. Untuk itu saya minta agar dikerjakan

		secara serius dan tidak terburu- buru
19	Dalam penilaian pengetahuan, Ibu juga mengambil gambar dari daerah lain. Apa yang menjadi acuan, suatu daerah bisa dijadikan bahan soal dalam tes?	Saya memang mengambil gambar dari daerah lain yang memiliki keunikan. Saya minta siswa untuk menuliskan keunikan daerah tersebut ke dalam sebuah kertas jawaban. Darisini kita akan bisa mengetahui sejauh mana kemampuan siswa mengidentifikasi keunikan dan menuliskannya ke dalam kertas jawaban
20	Mengapa ibu masih memberikan nasihat, saat pelajaran berakhir?	Harus kita jelaskan kepada peserta didik mana sifat dari masing- masing tokoh di dalam cerita fiksi tersebut. Misalnya Si Malin Kundang yang memiliki sifat berani kepada orang tua, itu tidak boleh dilakukan oleh peserta didik. Saya berpesan kepada mereka agar tidak jadi anak durhaka kepada orang tua, karena itu hukumnya dosa
21	Bagaimana penilaian sikap dilaksanakan?	Saya melakukan penilaian sikap dengan melakukan observasi secara langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Selama proses diskusi yang dilaksanakan oleh peserta didik, saya mengamati sikap masing-masing peserta didik
22	Bagaimana proses penilaian, keterampilan dikelas IV?	saya melakukan penilaian keterampilan dengan dua cara yaitu yang pertama menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil pembelajaran dengan menceritakan kembali secara singkat cerita fiksi dan yang kedua adalah dengan melakukan drama dengan menggunakan cerita fiksi yang ada dalam buku tema kelas IV.
23	Bagaimana proses penilaian, keterampilan dikelas I?	Penilaian keterampilan khususnya kelas I tema 7 sub tema 1, dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan menyanyikan lagu Topi Saya Bundar, sambil mempraktekkan dengan gerakan yang sebelumnya telah saya contohkan.

IAIN JEMBER

Lampiran 8

1. Penerapan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di MIMA 01 KH Shiddiq Jember



Lampiran 9

2. Penerapan *Inquiry* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di MIMA 01 KH Shiddiq Jember



Lampiran 10

3. Penilaian *Autentik* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di MIMA 01 KH Shiddiq Jember



Lampiran 11

Beberapa hasil karya siswa



Lampiran 12

Curriculum Vitae

Nur Indah Sari dilahirkan di Kabupaten Jember pada 14 Mei 1992 dari pasangan Jakfar dan Lutfiah. Jenjang pendidikan formal dimulai di SDN Sukowono 02 kemudian di SMPN 02 Sukowono, dan di SMK Mambaul Ulum Sukowono. Selain menempuh pendidikan formal, juga menempuh pendidikan non formal di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Sukowono-Jember selama 4 Tahun, Pondok Pesantren Al-Qodiri 01 Jember selama 6 tahun dan Pondok Pesantren Mambaul Falah Bondowoso selama 6 bulan. Setelah tamat SMK melanjutkan pendidikan di STAI Al-Qodiri Jember tahun 2012 jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 2016.

Pengalaman Organisasi dimulai sejak SMP sebagai Ketua Bidang Keagamaan OSIS SMPN 02 Sukowono, kemudian di SMK Mambaul Ulum Sukowono-Jember sebagai Ketua OSIS dan di PP Al-Qodiri Putri 01 Jember Sebagai Pengurus Pesantren kemudian dilanjutkan di jenjang perguruan tinggi Sebagai Anggota BEM STAI Al-Qodiri Jember dan Kader dan Pengurus PMII Komisariat STAI Al-Qodiri Jember dan berlanjut hingga ke tingkat Pengurus Cabang PMII Jember.

Menikah dengan Abdullah Azam pada tahun 2018, dan saat ini dikaruniai satu orang anak, yakni Syafira Yasmin Azzahra (11 Bulan).

Karier sebagai guru dimulai di MTs Al-Qodiri Jember pada tahun 2013-2017, kemudian MTs Barokatul Qodiri Bondowoso pada tahun 2018. Lalu mencoba karier baru menjadi pendamping sosial PKH di Kecamatan Sukowono sejak tahun 2018 hingga sekarang.

IAIN JEMBER



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU MIMA 01 KH. SHIDDIQ

Status : SWASTA TERAKREDITASI A NPSN : 607 155 93

Alamat : Jl. KH. Shiddiq No. 42 Telp. (0331) 427122 Kec. Kaliwates Kab. Jember Kode Pos : 68131

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 016/A.2/MI.KHS/V/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MIMA 01 KH. SHIDDIQ, Kelurahan Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember menerangkan bahwa:

NAMA : NUR INDAH SARI
NIM : 0849417017
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS : PASCA SARJANA IAIN JEMBER

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, dengan Judul **“PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI MIMA 01 KH. SHIDDIQ JEMBER”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 19 Mei 2019

Kepala Madrasah



LATHIFATUL AZIZAH, S.Pd